

Indonesia
Pertambangan



ASOSIASI PERTAMBANGAN
BATUBARA INDONESIA
INDONESIAN **COAL**
MINING ASSOCIATION

mineIndonesia 2007*

tinjauan atas kecenderungan
industri pertambangan Indonesia

Desember 2007

*connectedthinking

PRICEWATERHOUSECOOPERS 

Daftar Isi

1	Ringkasan Eksekutif
7	Hal-hal Penting Tahun 2006
11	Kinerja Keuangan
25	Kapitalisasi Pasar
29	Investasi
41	Posisi Keuangan
45	Pengeluaran untuk Kepentingan Umum
47	Sumbangan terhadap Perekonomian Indonesia
49	Tenaga Kerja
51	Latar Belakang Survei dan Rincian
55	Peserta Survei
57	Ringkasan 10 tahun
63	Kontrak Karya dan Perjanjian Batubara
65	Daftar Istilah
66	Catatan Akhir
67	Penghargaan
68	PricewaterhouseCoopers
69	Asosiasi Pertambangan Indonesia dan Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia

PricewaterhouseCoopers ditugaskan oleh Asosiasi Pertambangan Indonesia dan Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia untuk melaksanakan survei, dan kami mengucapkan terima kasih atas dukungan semua responden dimana tanpa bantuan mereka laporan ini tidak dapat diselesaikan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Pertambangan Indonesia dan Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia ("Asosiasi") atas dorongan dan kerjasama mereka dalam menyukkseskan survei ini.

Laporan ini didasarkan atas data survei yang disediakan oleh para responden, yang belum diuji oleh PricewaterhouseCoopers atau oleh Asosiasi. PricewaterhouseCoopers dan Asosiasi tidak akan menerima tuntutan (termasuk tuntutan atas kelalaian) dan tidak akan bertanggung jawab atas kerugian atau kerusakan yang mungkin diderita atau dialami oleh pemakai publikasi ini atau pihak ketiga lain sebagai akibat penggunaan publikasi ini.

Bahan-bahan laporan ini dapat dipublikasikan ulang sepanjang memberitahukan sumbernya yaitu *PricewaterhouseCoopers mineIndonesia 2007* tinjauan atas kecenderungan dalam industri pertambangan Indonesia*.

PENYESUAIAN ANGKA LAPORAN TAHUN LALU

Responden tahun ini yang tidak berpartisipasi dalam survei tahun sebelumnya telah melaporkan angka-angka tahun lalu. Beberapa responden juga telah melakukan pembetulan terhadap angka-angka tahun lalu. Angka-angka tersebut telah direvisi sesuai dengan hasil presentasi akhir. Dalam beberapa kasus, angka-angka tahun 2005 yang terlihat dalam laporan tahun ini berbeda dengan angka yang dilaporkan tahun lalu.

Dipublikasikan oleh **KAP Haryanto Sahari & Rekan**
PricewaterhouseCoopers
Jl. H.R Rasuna Said Kav X-7 No. 6
Jakarta 12940 – Indonesia
Telpon: +62 21 521 2901
Faksimili : +62 21 52905050/52905555
www.pwc.com/id



Cover: Foto-foto dalam publikasi ini mengilustrasikan sumbangan industri pertambangan terhadap ketenagakerjaan, pengembangan masyarakat dan perlindungan atas lingkungan.



**MENTERI ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
REPUBLIK INDONESIA**

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya untuk memperkenalkan laporan tahunan PricewaterhouseCoopers edisi kesembilan mengenai kecenderungan industri pertambangan di Indonesia. PricewaterhouseCoopers, API dan APBI sangat dikenal oleh pemerintah, kalangan bisnis dan investor atas komitmen mereka terhadap industri pertambangan di Indonesia dan keinginan mereka atas keberlanjutan industri pertambangan di Indonesia yang kuat dan tahan terhadap guncangan.

Industri pertambangan di Indonesia tetap memberikan peran penting terhadap Indonesia. Industri ini merupakan salah satu penyumbang utama terhadap pendapatan ekspor, anggaran pemerintah pusat dan daerah, aktivitas ekonomi, lapangan pekerjaan dan pembangunan daerah. Pemerintah Indonesia tetap berkomitmen terhadap sektor pertambangan dan mendorong semua investor swasta, baik asing maupun lokal, untuk melanjutkan dukungan mereka terhadap industri pertambangan di Indonesia.

Sejumlah ketidakpastian di industri pertambangan terus mempengaruhi tingkat investasi baru di industri ini, walaupun kita sekarang berada dalam kondisi harga komoditas pertambangan yang tinggi. Pemerintah terus bekerja untuk menghilangkan ketidakpastian ini. Saya sangat mengharapkan undang-undang pertambangan baru dapat selesai dalam waktu dekat dan akan mengakomodasi hal ini. Saya berharap dengan undang-undang pertambangan yang baru dan berlanjutnya permintaan yang tinggi terhadap komoditas pertambangan, industri pertambangan di Indonesia akan kembali mencapai pertumbuhan yang positif dan menjadi penyumbang yang semakin besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat kepada PricewaterhouseCoopers, API dan APBI dan seluruh perusahaan pertambangan untuk sumbangsih mereka yang sangat berharga.

Jakarta, 1 Februari 2008
Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral

Purnomo Yusgiantoro

Halaman ini sengaja dikosongkan



ASOSIASI PERTAMBANGAN
BATUBARA INDONESIA
INDONESIAN **COAL**
MINING ASSOCIATION

Jakarta, 1 Februari 2008

Kami memperkenalkan laporan PricewaterhouseCoopers yang kesembilan tentang kecenderungan industri pertambangan di Indonesia. Atas nama Asosiasi Pertambangan Indonesia (API), Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) dan industri pertambangan, kami mengucapkan selamat kepada PricewaterhouseCoopers dan juga menyampaikan terima kasih kepada mereka atas komitmen dan dukungan yang berkesinambungan terhadap industri ini.

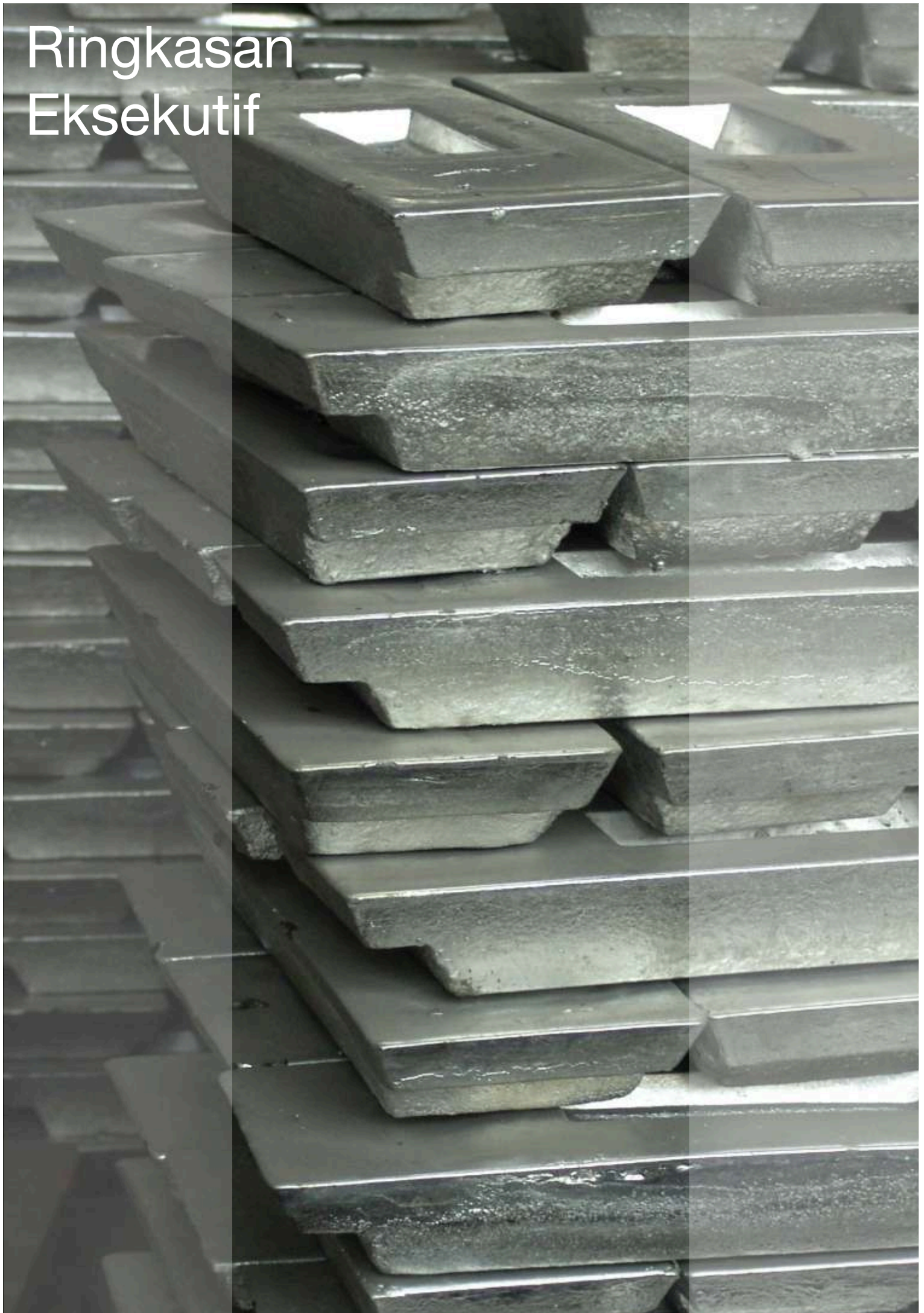
Industri pertambangan sangat penting bagi Indonesia. Industri ini merupakan penyumbang utama terhadap pendapatan ekspor, aktivitas ekonomi dan lapangan kerja serta mendukung pembangunan daerah.

Kami tetap memperhatikan potensi cadangan yang belum dikembangkan di Indonesia. Dengan perbaikan lebih lanjut terhadap kondisi bisnis, kami tidak menemukan adanya alasan yang membuat cadangan ini tidak dapat dikembangkan dan Indonesia tidak dapat kembali menarik eksplorasi pertambangan global. API dan APBI terus bekerja sama dengan anggota, pemerintah dan pihak terkait lain untuk mencapai kondisi peraturan perundangan yang terbaik untuk merangsang kegiatan eksplorasi dan investasi di industri pertambangan.

Arif S. Siregar
Ketua
Asosiasi Pertambangan
Indonesia

Jeffrey Mulyono
Ketua
Asosiasi Pertambangan
Batubara Indonesia

Ringkasan Eksekutif



Tahun 2006 kembali menjadi tahun kejayaan untuk industri pertambangan, baik di Indonesia maupun global - dan dengan harga komoditas yang tinggi sekarang ini, 2007 dan 2008 bahkan akan menunjukkan hasil keuangan yang lebih baik. Secara global, keyakinan investor pada sektor ini dan prospeknya akan tetap menguat, dipicu oleh kenaikan harga-harga komoditas pertambangan yang semakin baik, dan terlihat pula pertumbuhan kapitalisasi pasar secara signifikan selama setahun ini baik di bursa internasional maupun bursa Indonesia. Di Indonesia, laba pada sektor ini terus meningkat sejalan dengan kenaikan harga komoditas pertambangan. Total investasi dalam sektor pertambangan juga mengalami kenaikan di tahun 2006, tetapi pengeluaran untuk eksplorasi, dan khususnya eksplorasi di daerah baru (*greenfields exploration*) hanya merupakan bagian kecil dari pengeluaran global. Diharapkan beberapa proyek besar yang sekarang sedang menunggu persetujuan investasi akan dimulai di tahun 2008 dan dengan ini, bersamaan dengan finalisasi dari rancangan Undang – Undang Pertambangan yang baru, akan membantu mempertahankan kelangsungan industri pertambangan dalam jangka panjang di Indonesia.

Berlanjutnya lonjakan harga komoditas

Pendapatan perusahaan pertambangan di Indonesia yang dianalisis dalam survei ini mengalami kenaikan sebesar 22% dari tahun 2005 dan laba bersih mengalami kenaikan yang substansial sebesar 17% pada tahun 2006. Hal ini sangat signifikan mengingat keuntungan bersih tahun 2005 sebesar 71% melebihi tahun sebelumnya. Hal ini selaras dengan kecenderungan global. Berdasarkan survei terhadap 40 perusahaan pertambangan terkemuka di dunia (selanjutnya disebut global 40), pendapatan perusahaan naik 37% dan laba naik 64% pada tahun 2006.

Ukuran-ukuran laba lainnya juga menunjukkan bahwa, baik di Indonesia maupun global, tahun 2006 merupakan tahun dengan kinerja yang sangat baik.

Rasio-rasio Penting	40 Perusahaan Papan Atas -Global [®]		Indonesia	
	2005	2006	2005	2006
Marjin EBITDA	37,0%	44,0%	42,9%	41,2%
Marjin laba bersih	23,0%	27,0%	23,3%	22,5%
Pengembalian atas modal yang digunakan	13,0%	23,0%	24,7%	26,0%
Pengembalian atas dana pemegang saham	26,0%	33,0%	37,3%	39,4%
Rasio hutang terhadap ekuitas	31,8%	36,2%	49,1%	46,5%

Sementara hasil perusahaan pertambangan Indonesia masih sejalan dengan rata-rata global, laba perusahaan pertambangan Indonesia lebih rendah dibanding global 40, karena kenaikan yang tinggi atas laba pemain global. Perlu dicatat bahwa kenaikan laba di sektor ini di Indonesia sejak tahun 2002 sebagian besar disebabkan dari kelanjutan lonjakan harga komoditas, bukan karena aktivitas ekspansi yang signifikan.

Harga rata-rata mineral, kecuali batubara, terus meningkat pada tahun 2006. Pertumbuhan harga tembaga, emas dan nikel berkelanjutan, memperlihatkan pertumbuhan tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Hal ini terus berlanjut sampai tahun 2007, dengan permintaan yang besar, terutama dari Asia.

Namun demikian, perkembangan laba ini menutupi kenaikan yang substansial pada biaya operasional yang terjadi karena keterbatasan pada sisi penawaran. Sektor industri ini akan menghadapi tantangan dalam mempertahankan marjin keuntungan jika harga komoditas jatuh.

(lihat halaman 12)

Neraca tetap kuat

Berlanjutnya penguatan laba dan arus kas dari operasi telah mendorong pula terciptanya neraca industri yang semakin kuat. Terutama untuk industri global, rasio hutang terhadap ekuitas telah turun secara tajam selama beberapa tahun terakhir. Kas dan setara kas dari global 40 hampir mencapai US\$44 miliar pada akhir tahun 2006 (meningkat 45% dari 2005). Aktiva lancar dari perusahaan pertambangan Indonesia yang disurvei juga mengalami peningkatan sebesar 13% dari tahun 2005 menjadi sebesar US\$5,6 miliar.

Rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas untuk perusahaan pertambangan Indonesia juga turun di tahun 2006 menjadi 46,5% dari 49,1% di tahun 2005. Bersama dengan kenaikan cadangan kas yang dilaporkan, hal ini menunjukkan bahwa neraca tetap kuat dan bahkan semakin menguat.

Pertanyaan yang muncul tetap sama yaitu apakah proyek-proyek potensial Indonesia, tanpa melihat prospek geologi yang mungkin muncul, cukup menarik secara komersial dalam menarik porsi yang signifikan atas kas global yang tersedia buat investasi.

(lihat halaman 42)

Investasi meningkat, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam kondisi iklim investasi di sektor pertambangan di Indonesia

Indikasi nyata dalam menentukan apakah Indonesia dipandang sebagai tempat tujuan investasi yang menarik, terlepas dari fakta bahwa Indonesia memiliki prospek mineral yang bagus, adalah tingkat pengeluaran untuk eksplorasi yang dilakukan di Indonesia. Pengeluaran untuk investasi secara keseluruhan yang dilaporkan oleh para responden survei meningkat mencapai sekitar US\$ 964 juta.

Para responden survei juga melaporkan kenaikan pengeluaran untuk eksplorasi pada tahun 2006 menjadi sekitar US\$ 157 juta (naik dari US\$109 juta di 2005), meskipun pengeluaran tersebut hanya merupakan bagian kecil dari pengeluaran global untuk eksplorasi sebesar US\$ 7,5 miliar pada tahun 2006 yang diperkirakan oleh Metals Economics Group dari Kanadaⁱⁱⁱ.

Data survei untuk Indonesia kembali menunjukkan bahwa tingkat investasi yang rendah untuk eksplorasi di daerah baru (*greenfields exploration*), dan sebagian besar pengeluaran investasi lainnya adalah untuk penggantian mesin dan peralatan untuk mempertahankan kegiatan operasi yang telah ada. Diharapkan beberapa proyek besar yang sekarang menunggu persetujuan investasi akan dimulai pada tahun 2008 dan ini akan menyebabkan terjadi kenaikan yang signifikan dalam pengeluaran untuk proyek baru.

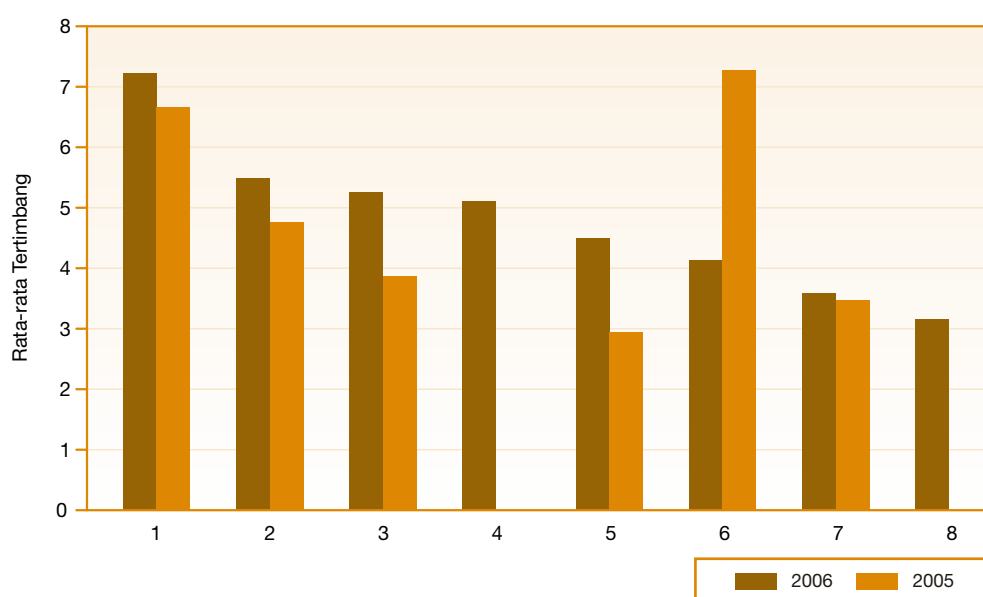
Walaupun ada peningkatan kegiatan eksplorasi oleh investor lokal dan perusahaan tambang baru, rendahnya tingkat pengeluaran eksplorasi oleh pertambangan global berskala besar akan terus berlanjut sampai mereka yakin bahwa keadaan investasi telah membaik. Berdasarkan studi oleh Fraser Institute^{iv}, perusahaan pertambangan global akan menempatkan Indonesia dalam sepuluh besar peringkat dunia dalam hal prospek geologi, jika “praktik terbaik” sistem investasi diterapkan. Namun, mereka memposisikan Indonesia pada peringkat 10 terbawah berdasarkan iklim investasi sekarang ini.

(lihat halaman 30)

Pendapat industri – Apa permasalahan yang menghambat investasi di industri pertambangan Indonesia?

Para responden survei telah mengemukakan permasalahan pokok bagi industri pertambangan yang membutuhkan perhatian segera.

Perbandingan pokok permasalahan



Legend:

1. Konflik antara peraturan pertambangan dan peraturan kehutanan
2. Duplikasi dan kontradiksi antara peraturan pemerintah pusat dan pemerintah daerah
3. Permasalahan perpajakan (insentif pajak, PPN emas dan batubara, tarif PPh badan)
4. Keterlambatan finalisasi Undang-Undang Pertambangan yang baru (tidak ada data komparatif 2005)
5. Ketidakadilan dalam divestasi kepemilikan asing dan penutupan tambang
6. Ketidakpastian sistem kontrak karya dan peraturan pertambangan lainnya
7. Penambangan tanpa ijin
8. Kurangnya koordinasi antara Undang-Undang Investasi yang baru dan Undang-Undang Pertambangan yang baru beserta peraturan pelaksanaannya (tidak ada data komparatif 2005)

Permasalahan yang menduduki 8 peringkat teratas tersebut konsisten dengan prioritas untuk memperbaiki kondisi investasi yang dikemukakan oleh industri pertambangan, sebagaimana yang dijelaskan secara detail dalam *mineIndonesia 2006**. Permasalahan tersebut beserta komentar kemajuan sampai saat ini dan peringkat kemajuan sejak Desember 2006 oleh responden survei dirangkumkan dalam tabel di bagian investasi dalam laporan ini.

(lihat halaman 38)

Industri pertambangan tetap menjadi penyumbang penting bagi perekonomian Indonesia

Kontribusi industri pertambangan terhadap keseluruhan perekonomian Indonesia meningkat secara signifikan di tahun 2006 apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berkat tingginya harga komoditas, produk pertambangan menyumbang hampir 3% dari total PDB Indonesia, naik dari 2% dari 2005 (Sumber: Badan Pusat Statistik – Indonesia).

Industri ini juga terus memberikan sumbangan penting bagi pembangunan daerah dan masyarakat – Rp 991 miliar pada tahun 2006 berdasarkan responden survei atau meningkat 26% dari tahun sebelumnya, ini menambah kenaikan 65% pada tahun 2005. Total penerimaan Pemerintah (pajak, royalti dan pungutan lainnya) berdasarkan survei responden meningkat 27% menjadi US\$ 3,4 miliar, tertinggi dalam 10 tahun terakhir.

Jumlah karyawan yang diserap industri pertambangan meningkat sebesar 3% menjadi 38.000 pada tahun 2006. Bahkan, kompensasi karyawan meningkat tajam (sebesar 49% secara keseluruhan) karena kenaikan pembayaran sebagai hasil dari kenaikan laba dan produksi.

Dengan berlanjutnya lonjakan pertambangan global dan adanya proyek ekspansi baru yang potensial di masa depan, lapangan pekerjaan yang ditawarkan industri pertambangan sangat menjanjikan.

Jumlah keuntungan ekonomis bagi Indonesia secara signifikan lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah keuntungan langsung yang dicakup survei ini. Hal ini disebabkan oleh efek pengganda (*multiplier effect*) tidak langsung dari kontribusi langsung industri pertambangan tersebut terhadap kegiatan perekonomian lainnya, yang khususnya adalah sumbangan kepada daerah dan wilayah terpencil dimana industri tersebut beroperasi.

(lihat halaman 48 dan 50)

Proyeksi ke depan

Tahun 2006 kembali menjadi tahun kejayaan untuk industri pertambangan. Lonjakan pertambangan global masih berlanjut di tahun 2007 dan tampaknya akan terus berlanjut dimasa mendatang. Permintaan yang besar terus berlangsung, terutama berasal dari Asia. Penawaran baru bermunculan untuk beberapa komoditas, tetapi masih terus berjuang untuk memenuhi permintaan, sebagian karena kurangnya investasi di tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, masih ada keyakinan bahwa permintaan akan terus melebihi penawaran, sehingga harga komoditas yang tinggi akan berlanjut, paling tidak dalam waktu dekat.

Industri pertambangan Indonesia kembali menunjukkan hasil keuangan yang baik dikarenakan tingginya harga mineral dan berlanjutnya permintaan global. Terjadi kenaikan pengeluaran investasi di Indonesia pada tahun 2006, tetapi pengeluaran eksplorasi pada proyek baru relatif tetap rendah, dibandingkan dengan daya tarik geologi Indonesia bagi para pemain global. Diharapkan bahwa beberapa proyek besar yang sedang menunggu persetujuan investasi akan dimulai di tahun 2008 dan ini akan menyebabkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengeluaran untuk proyek baru.

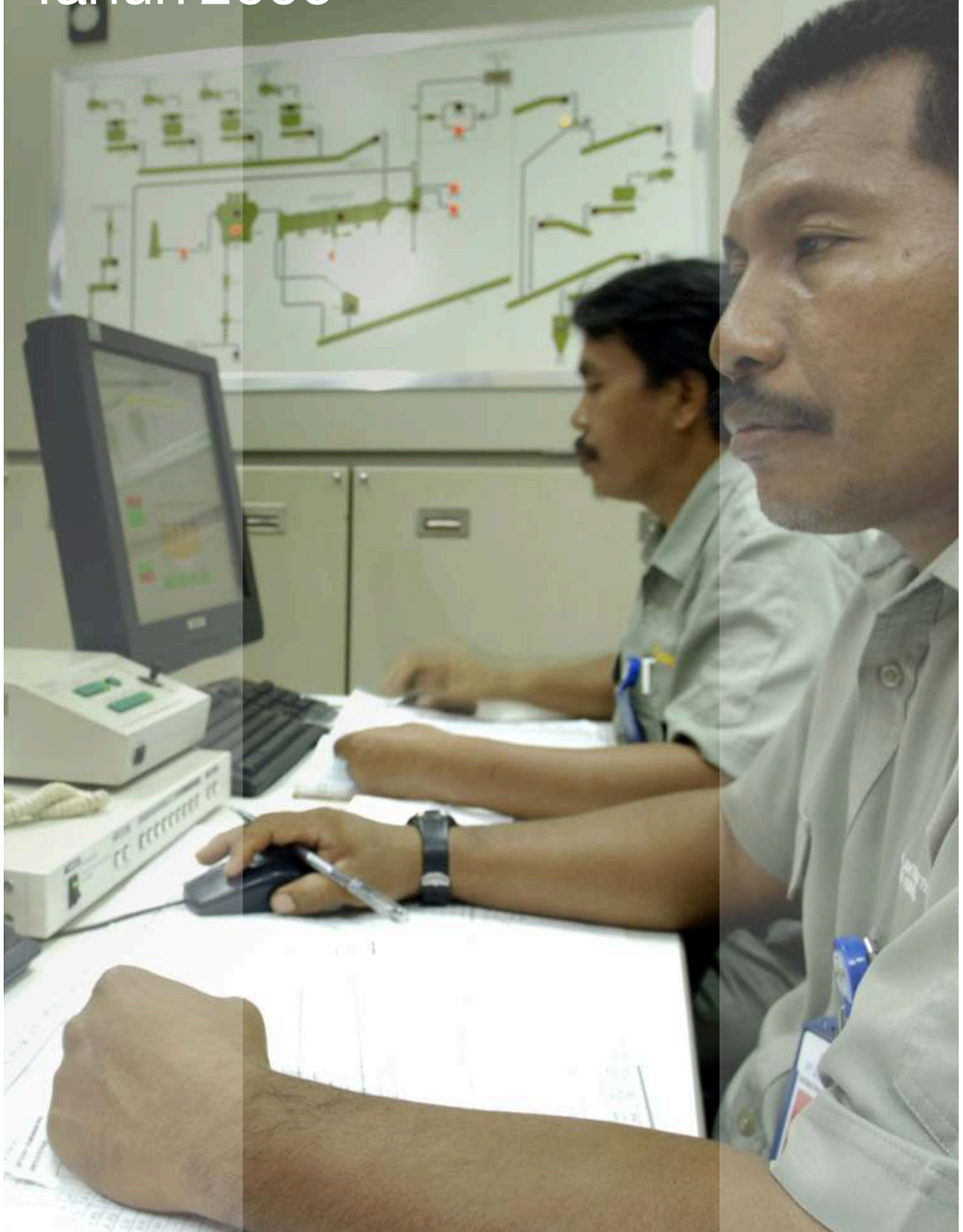
Jelas bahwa perusahaan pertambangan global akan berinvestasi dalam kegiatan eksplorasi jika kondisi investasi mendukung. Tindakan dan perubahan Indonesia yang signifikan bisa mendorong peningkatan pengeluaran investasi, disaat lonjakan perusahaan pertambangan masih berlanjut. Keterlambatan dalam mengubah persepsi investor mengenai iklim investasi dapat menyebabkan Indonesia kehilangan keuntungan ekonomi yang signifikan dari kemajuan industri pertambangan.

Investor terus mengemukakan permasalahan yang menghambat investasi, walaupun tingginya laba industri di masa kini. Permasalahan yang sering dibahas adalah konflik antara ketentuan operasi pertambangan dengan peraturan kehutanan; duplikasi peraturan antara Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah; masalah perpajakan; penundaan dalam finalisasi Undang-Undang Pertambangan yang baru; dan masalah divestasi kepemilikan asing.

Yang menjadi perhatian khusus adalah lambatnya proses finalisasi Rancangan Undang-Undang Pertambangan, yang telah dibahas di DPR selama beberapa tahun ini. Akibat dari adanya perubahan signifikan pada peraturan-peraturan yang diajukan dalam rancangan undang-undang ini (beberapa diantaranya tidak didukung oleh industri pertambangan), investor menjadi enggan berkomitmen untuk menginvestasikan dana yang besar ke proyek baru, sampai adanya kejelasan pada landasan peraturan. Diharapkan undang-undang baru ini mampu memberikan kepastian hukum terutama bagi proses pemberian ijin, pembebasan lahan, dan keamanan, seperti halnya juga dengan koordinasi diantara lembaga-lembaga Pemerintah.

Berlanjutnya pasar komoditas global yang kuat, dan keinginan Pemerintah Indonesia untuk menarik investasi dalam sektor pertambangan, diharapkan akan terjadi investasi yang signifikan dalam proyek baru dimasa depan. Finalisasi Undang-Undang Pertambangan yang bersahabat dengan investor dapat menjadi dorongan yang dibutuhkan Indonesia untuk benar-benar “mengendarai gelombang” dari lonjakan industri pertambangan saat ini.

Hal-hal Penting Tahun 2006



Hal-hal penting tahun 2006

- Berlanjutnya peningkatan harga mineral telah memicu keuntungan yang lebih tinggi.
 - Pendapatan meningkat sebesar 22% dan laba bersih sebesar 17%.
 - Tingkat pengembalian dana pemegang saham adalah 39,4%, dibandingkan dengan 37,3% pada tahun 2005 dan 19% rata-rata 10 tahun terakhir.
 - Pada tahun 2006, tingkat keuntungan perusahaan tambang Indonesia sedikit di bawah 40 perusahaan global papan atas, tetapi lebih baik dalam tingkat pengembalian investasi.
 - Lonjakan kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan pertambangan yang mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia sebagai hasil dari kenaikan keuntungan dan harga komoditas.
-
- Kenaikan yang berkelanjutan untuk produksi batubara dan nikel tetapi dilain pihak produksi yang lebih rendah untuk tembaga, emas dan timah.
-
- Pendapatan Pemerintah dari pertambangan telah meningkat menjadi US\$ 3,4 miliar (70% dari jumlah ini berasal dari pajak penghasilan dan royalti).
 - Kenaikan kontribusi sektor pertambangan ke Produk Domestik Bruto menjadi Rp 56 triliun, meningkat 7% dibandingkan tahun 2005.
 - Kenaikan kontribusi terhadap ekspor Indonesia menjadi US\$ 20 miliar, meningkat 40% dibandingkan tahun 2005.
-
- Sedikit kenaikan untuk pengeluaran eksplorasi tahun 2006, dengan 89% terkait dengan eksplorasi batubara. Pengeluaran eksplorasi untuk logam non - besi tetap rendah.
 - Kondisi investasi masih tetap mendapat peringkat yang buruk meskipun telah terdapat beberapa kemajuan.

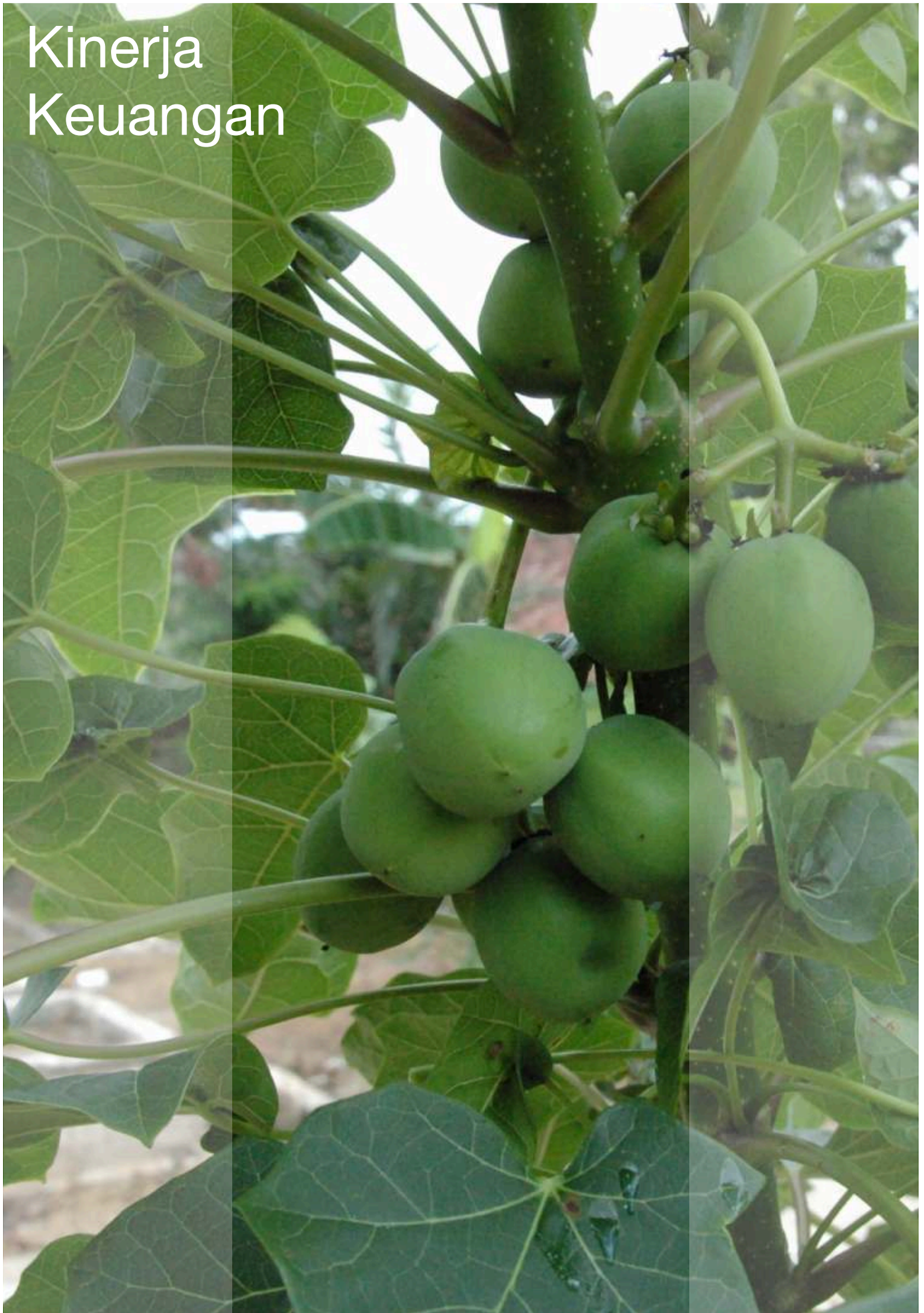
Pokok-pokok keuangan	2005 US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Pendapatan	11.411	13.882	↑ 22%
EBITDA	4.901	5.720	↑ 17%
Laba bersih	2.662	3.122	↑ 17%
Pendapatan pemerintah	2.691	3.426	↑ 27%
Jumlah aktiva pada akhir tahun	14.945	16.483	↑ 10%
Pinjaman pada akhir tahun	3.214	3.526	↑ 10%

Rasio-rasio penting	2005*	2006	Rata-rata 10 tahun
Marjin EBITDA			
Indonesia	42,9%	41,2%	38,7%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	37,0%	44,0%	na
Australia ⁱⁱ	41,5%	42,7%	na
Marjin laba bersih			
Indonesia	23,3%	22,5%	15,6%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	23,0%	27,0%	na
Australia ⁱⁱ	22,0%	22,5%	12,0%
Pengembalian atas modal yang digunakan			
Indonesia	24,7%	26,0%	11,8%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	13,0%	23,0%	na
Australia ⁱⁱ	17,8%	20,7%	na
Pengembalian atas dana pemegang saham			
Indonesia	37,3%	39,4%	19,1%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	26,0%	33,0%	na
Australia ⁱⁱ	24,0%	32,0%	12,0%
Rasio hutang terhadap ekuitas			
Indonesia	49,1%	46,5%	115,2%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	31,8%	36,2%	na
Australia ⁱⁱ	25,8%	22,3%	na

* Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006



Kinerja Keuangan

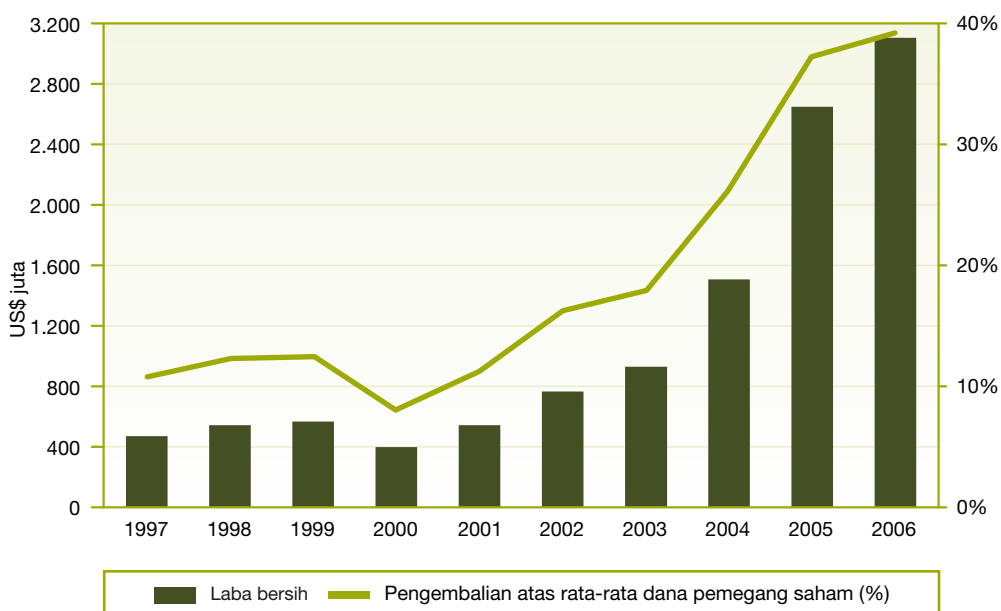


Kuatnya harga mineral terus memicu tingkat keuntungan

Kenaikan tingkat keuntungan yang berkelanjutan dalam tiga tahun terakhir terutama disebabkan oleh kenaikan harga mineral, ditambah dengan kenaikan tingkat produksi (kecuali emas dan tembaga). Kenaikan ini telah diimbangi dengan kenaikan secara umum pada beban operasional tunai, terutama disebabkan beban produksi yang lebih tinggi. Kenaikan tingkat bunga dan beban pembiayaan dikarenakan adanya penambahan pinjaman selama tahun 2006 sejalan dengan ekspansi produksi pada perusahaan-perusahaan batubara besar.

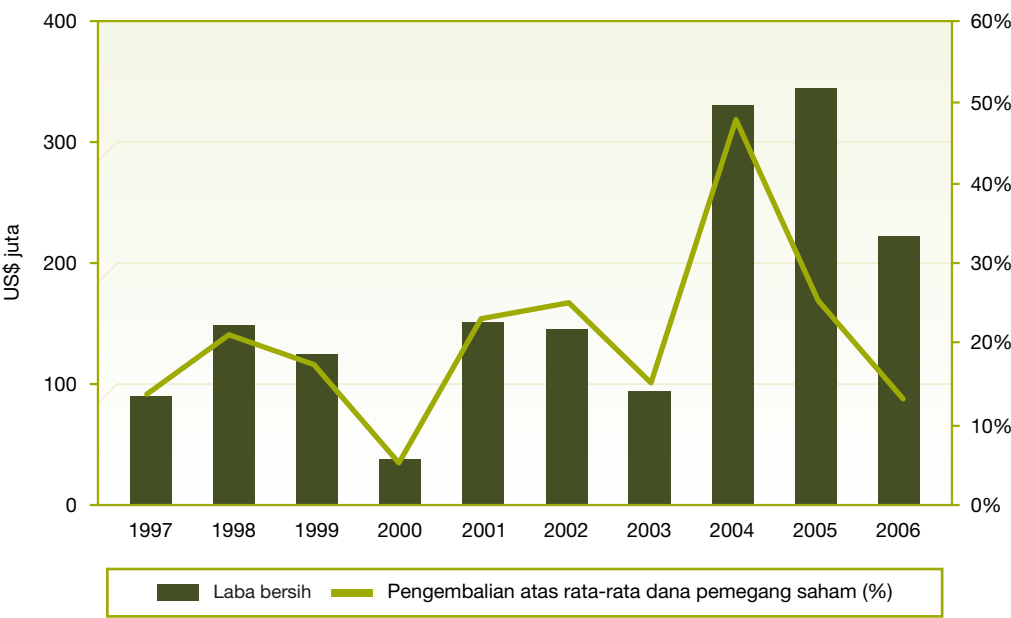
Laba bersih dan tingkat pengembalian

Perusahaan-perusahaan tambang secara keseluruhan

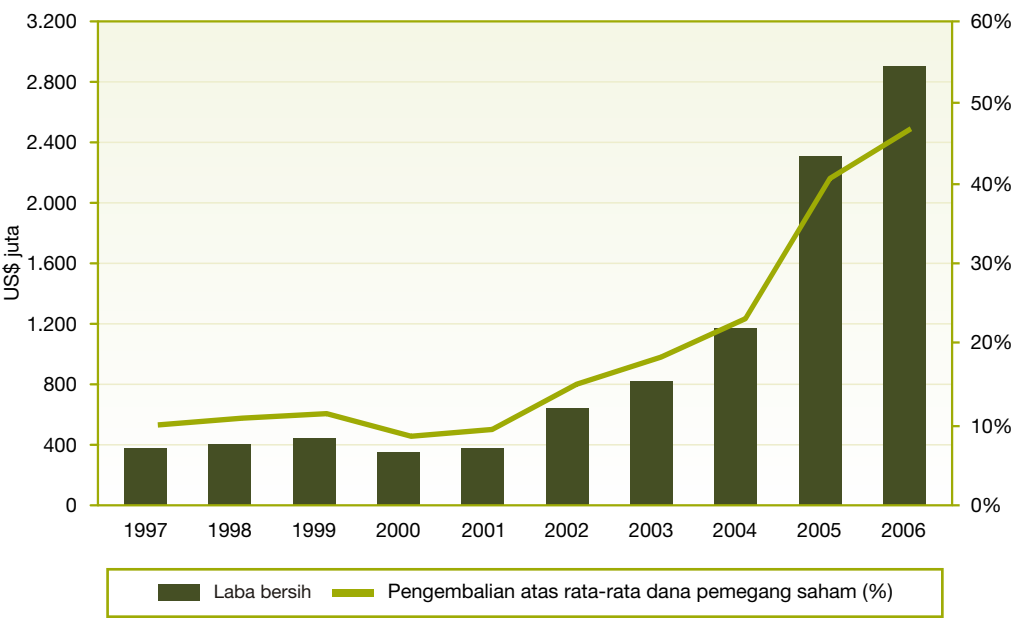


Walaupun demikian, seperti pada tahun 2005, peningkatan laba pada tahun 2006 tidak terjadi pada industri pertambangan secara keseluruhan. Perusahaan pertambangan batubara di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang berlawanan dengan kenaikan laba yang ditunjukkan oleh perusahaan pertambangan selain batubara. Perusahaan pertambangan batubara yang disurvei menunjukkan penurunan pada laba. Hal ini tampaknya disebabkan peningkatan beban operasional tunai yang lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan penjualan bersih karena beberapa perusahaan tambang batubara besar telah terikat pada kontrak penjualan jangka panjang dengan harga yang tetap. Kenaikan beban bunga akibat penambahan hutang pada tahun 2006 oleh sejumlah perusahaan tambang batubara besar nampaknya juga telah memberi sumbangsan pada penurunan laba.

Perusahaan tambang batubara saja



Perusahaan-perusahaan tambang selain batubara



Laba rugi keseluruhan*Perusahaan-perusahaan tambang secara keseluruhan*

	2005* US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Pendapatan penjualan bersih	11.411	13.882	↑ 22%
Biaya operasi tunai	6.510	8.162	↑ 25%
EBITDA	4.901	5.720	↑ 17%
Amortisasi dan penyusutan	564	637	↑ 13%
Laba sebelum bunga dan pajak	4.337	5.083	↑ 17%
Bunga	226	288	↑ 27%
Laba sebelum pajak	4.111	4.795	↑ 17%
Pajak penghasilan	1.449	1.673	↑ 15%
Laba bersih	2.662	3.122	↑ 17%

*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

Perusahaan tambang batubara saja

	2005* US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Pendapatan penjualan bersih	3.693	4.797	↑ 30%
Biaya operasi tunai	2.927	4.065	↑ 39%
EBITDA	766	732	↓ 4%
Amortisasi dan penyusutan	83	148	↑ 78%
Laba sebelum bunga dan pajak	683	584	↓ 14%
Bunga	114	182	↑ 60%
Laba sebelum pajak	569	402	↓ 29%
Pajak penghasilan	225	179	↓ 20%
Laba bersih	344	223	↓ 35%

*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

Perusahaan-perusahaan tambang selain batubara

	2005* US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Pendapatan penjualan bersih	7.718	9.085	↑ 18%
Biaya operasi tunai	3.583	4.097	↑ 14%
EBITDA	4.135	4.988	↑ 21%
Amortisasi dan penyusutan	481	489	↑ 2%
Laba sebelum bunga dan pajak	3.654	4.499	↑ 23%
Bunga	112	106	↓ 6%
Laba sebelum pajak	3.542	4.393	↑ 24%
Pajak penghasilan	1.224	1.494	↑ 22%
Laba bersih	2.318	2.899	↑ 25%

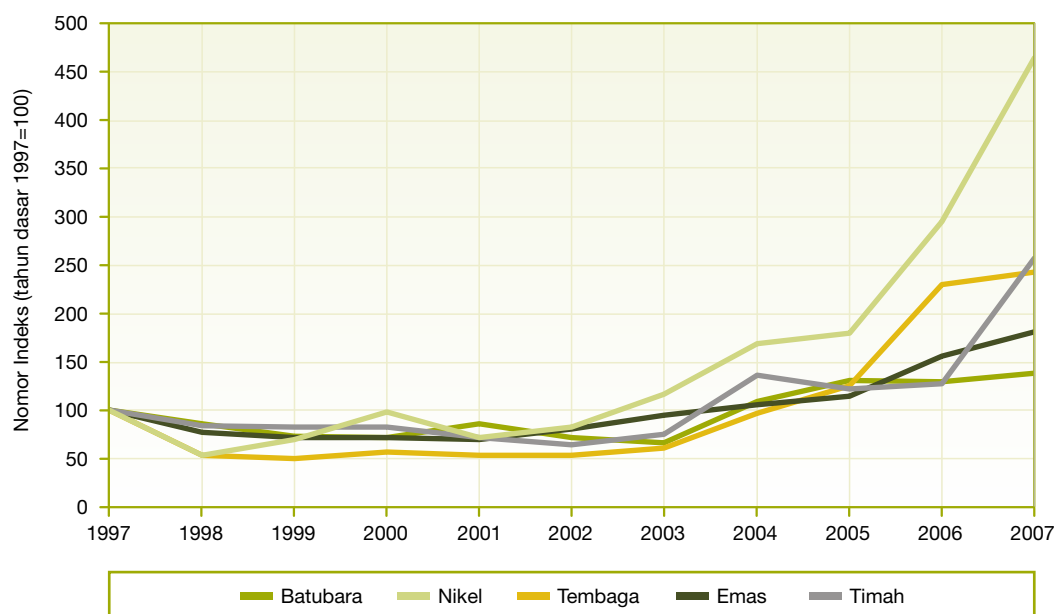
*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

Berdasarkan informasi terakhir yang tersedia, harga rata-rata mineral, kecuali batubara, terus meningkat selama tahun 2006 dan juga pada tahun 2007. Pertumbuhan harga tembaga, emas, dan nikel berada dalam tingkat pertumbuhan yang tertinggi selama 10 tahun terakhir. Negosiasi harga batubara selama tahun 2006 menghasilkan sedikit penurunan harga, walaupun pasar secara keseluruhan tetap kuat yang dibuktikan dengan peningkatan harga selama tahun 2007. Sedikit penurunan dari harga batubara pada tahun 2006 dikompensasi dengan peningkatan produksi, menghasilkan kenaikan pendapatan penjualan bersih sebesar 30%.

Harga timah menunjukkan kinerja yang lebih baik pada tahun 2006 (yang berlanjut hingga tahun 2007) dikarenakan perbaikan penegakan hukum selama tahun 2006 untuk meminimalisasi operasi tambang ilegal pada industri timah di Indonesia. Hal ini menghasilkan penurunan pasokan timah dari pasar gelap ke pasar timah global yang berdampak pada kenaikan harga timah.

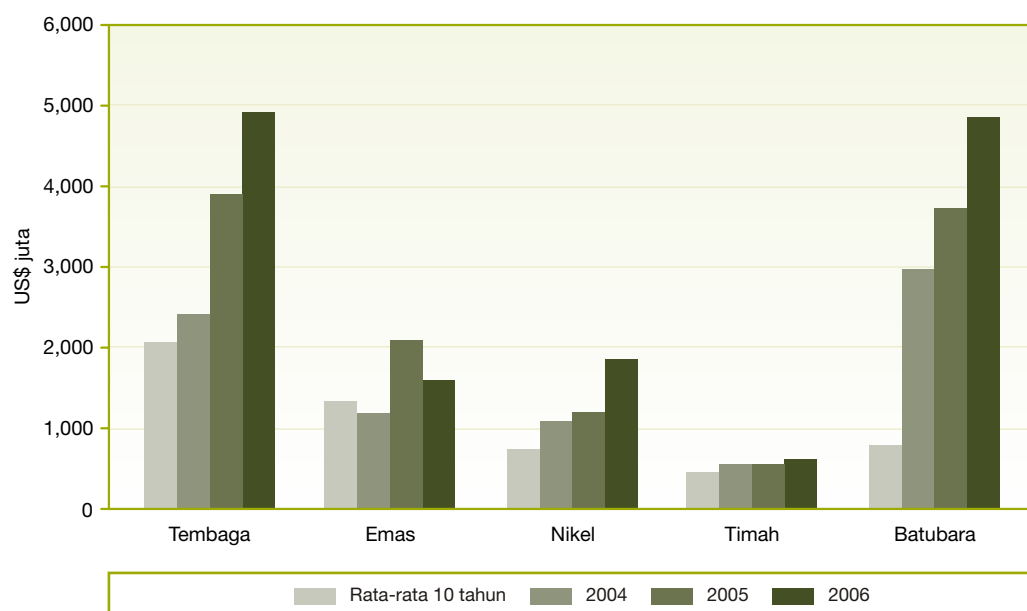
Seperti yang ditunjukkan dalam grafik di halaman berikut, tingginya harga komoditas berlanjut pada tahun 2007 dan menghasilkan kinerja keuangan yang kuat pada tahun 2007 dan 2008.

Harga-harga mineral



Sumber: Harga tahunan rata-rata LME (kecuali untuk harga emas dari Kitco.com dan perbandingan harga Jepang-Australia untuk harga batubara).

Pendapatan penjualan untuk mineral utama



Tingkat produksi yang bervariasi tanpa adanya tambang besar baru dalam beberapa tahun terakhir

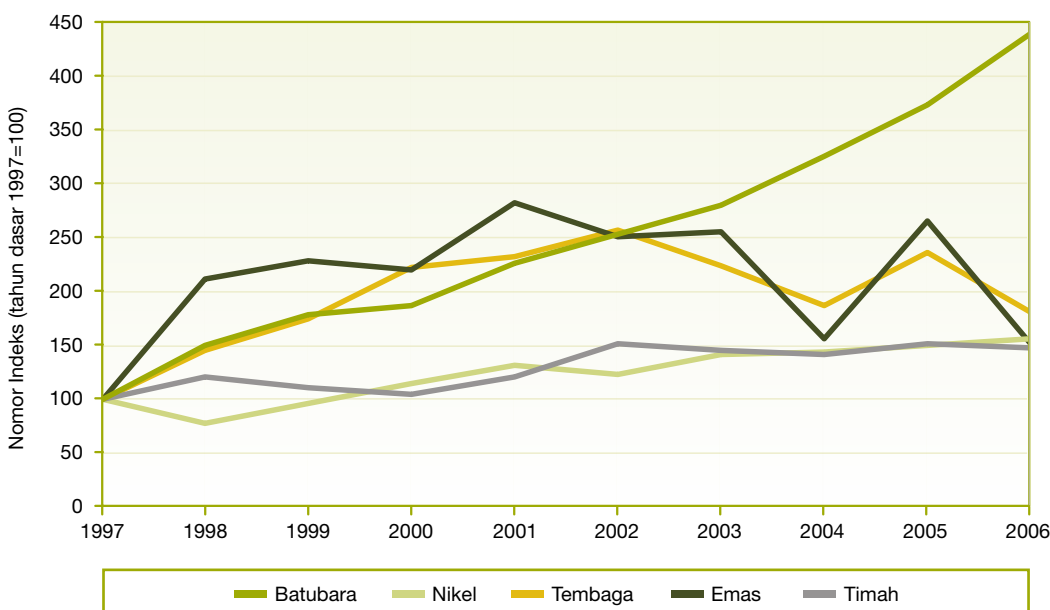
Walaupun dalam kondisi harga yang tinggi, tidak ada tambang besar baru yang mulai beroperasi selama tahun 2006 atau bahkan selama 3 tahun terakhir. Kenaikan produksi batubara lebih dipicu oleh ekspansi atas kapasitas produksi pada beberapa tambang batubara besar yang telah ada, dikarenakan harga batubara yang tinggi selama tahun 2005 dan 2006, dan bukan dari pembukaan tambang baru. Ini termasuk penambahan kapasitas produksi di KPC (tambang Bengalon dan Bendili) dan rasio pengupasan yang lebih rendah di area pertambangannya.

Disamping kenaikan harga yang impresif selama tahun 2006, produksi tembaga dan emas mengalami penurunan. Hal ini terutama disebabkan oleh keadaan kadar bijih yang bervariasi pada area tambang produsen tembaga dan emas di Indonesia yang menyebabkan fluktuasi pada saat produksi bijih, menghasilkan variasi pada penjualan kuartalan dan tahunan tembaga dan emas. Volume penjualan tahun 2006 dipengaruhi kadar bijih yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kadar yang sangat bagus yang ditambang pada tahun 2005.

Sedikit peningkatan di produksi nikel terutama disebabkan beroperasinya peleburan ferronickel ketiga milik Aneka Tambang ("Antam") pada awal tahun 2006 yang menghasilkan kenaikan produksi Antam dari 16 juta pon pada tahun 2005 menjadi 30 juta pon pada tahun 2006. Peningkatan ini diimbangi dengan tingkat produksi Inco yang lebih rendah karena masalah produksi selama tahun 2006 yang menyebabkan penurunan dari 168 juta pon di tahun 2005 menjadi 158 juta pon di tahun 2006.

Pada tahun 2006 terjadi sedikit penurunan produksi timah sebagai akibat dari penurunan harga timah selama awal tahun 2006 sehingga menurunkan minat produsen timah untuk menambah produksi, dan juga disebabkan oleh terhentinya produksi oleh salah satu produsen selama kuartal keempat tahun 2006. Peningkatan harga timah selama kuartal keempat 2006 menghasilkan kenaikan produksi timah selama periode tersebut, walaupun demikian hal ini tetap tidak cukup untuk menyamai tingkat produksi tahun 2005.

Produksi



Tingkat keuntungan perusahaan tambang Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata global karena kenaikan yang tinggi yang dinikmati pemain global. Walaupun demikian, tingkat pengembalian atas investasi tambang Indonesia masih kuat

Berlawanan dengan kinerja tahun 2005, profitabilitas rata-rata dari perusahaan tambang Indonesia lebih rendah dibandingkan rata-rata 40 perusahaan tambang papan atas dunia, meskipun masih sejalan dengan matriks global. Akan tetapi, dari sisi tingkat pengembalian atas investasi (tingkat pengembalian atas modal yang digunakan dan dana pemegang saham), tambang Indonesia masih menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada negara-negara lainnya. Meskipun demikian, harus dicatat bahwa kinerja keuangan pertambangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa operator-operator besar. Lima perusahaan pertambangan teratas menghasilkan 68% dan 82% dari total pendapatan dan total laba, masing-masing, seperti yang dilaporkan oleh responden survei. Dengan menganalisis 5 perusahaan pertambangan teratas ini, terlihat bahwa tingkat keuntungan rata-rata mereka (marjin EBITDA dan marjin laba bersih) lebih rendah daripada tahun 2005, terutama karena peningkatan pendapatan penjualan bersih ditutupi peningkatan beban operasi, terutama karena peningkatan harga bahan bakar minyak pada kuartal keempat tahun 2005, dan tingkat produksi yang lebih rendah pada mayoritas 5 perusahaan pertambangan teratas tersebut.

Sebaliknya, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan selain 5 perusahaan teratas mengalami sedikit peningkatan di tahun 2006 bila dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini nampaknya dikarenakan rendahnya biaya-biaya tetap pada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, dan adanya peningkatan pada produksi keseluruhan dari kelompok perusahaan ini.

Rasio-rasio keuntungan utama

	2005*	2006	Rata-rata 10 tahun
Marjin EBITDA			
Indonesia	42,9%	41,2%	38,7%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	37,0%	44,0%	na
Australia ⁱⁱ	41,5%	42,7%	na
Marjin laba bersih			
Indonesia	23,3%	22,5%	15,6%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	23,0%	27,0%	na
Australia ⁱⁱ	22,0%	22,5%	12,0%
Pengembalian atas modal yang digunakan			
Indonesia	24,7%	26,0%	11,8%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	13,0%	23,0%	na
Australia ⁱⁱ	17,8%	20,7%	na
Pengembalian atas dana pemegang saham			
Indonesia	37,3%	39,4%	19,1%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	26,0%	33,0%	na
Australia ⁱⁱ	24,0%	32,0%	12,0%
Rasio hutang terhadap ekuitas			
Indonesia	49,1%	46,5%	115,2%
40 perusahaan papan atas - global ⁱ	31,8%	36,2%	na
Australia ⁱⁱ	25,8%	22,3%	na

*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

Lima perusahaan terbesar*

Rasio-rasio utama	Indonesia	
	2005	2006
Marjin EBITDA	51,8%	48,5%
Marjin laba bersih	28,8%	27,0%
Pengembalian atas modal yang digunakan	28,6%	29,2%
Pengembalian atas dana pemegang saham	45,8%	47,2%
Rasio hutang terhadap ekuitas	30,0%	40,5%

* Lima perusahaan peserta survei terbesar berdasarkan pendapatan

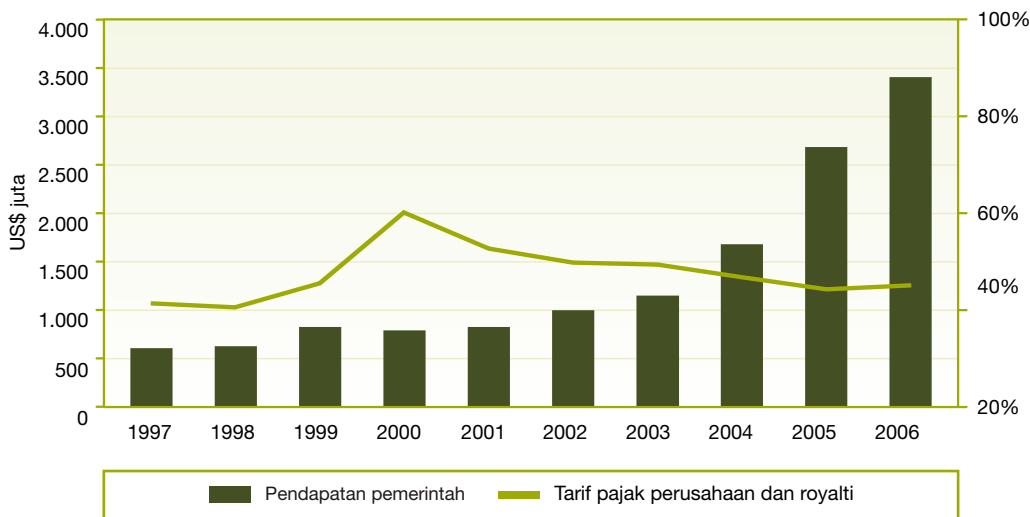
Perusahaan – perusahaan lainnya

Rasio-rasio utama	Indonesia	
	2005	2006
Marjin EBITDA	23,8%	25,6%
Marjin laba bersih	11,5%	12,7%
Pengembalian atas modal yang digunakan	14,2%	17,2%
Pengembalian atas dana pemegang saham	18,7%	22,4%
Rasio hutang terhadap ekuitas	124,0%	64,2%

Pendapatan Pemerintah dari industri pertambangan terus mengalami peningkatan

Pada tahun 2006, pendapatan Pemerintah dari industri pertambangan mencapai rekor baru, dengan total sekitar US\$ 3,4 miliar, meningkat US\$ 0,7 miliar atau 25% dari tahun 2005. Angka ini merupakan total pendapatan Pemerintah yang dilaporkan oleh responden survei (termasuk pendapatan pajak Pemerintah lokal) seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini. 70% dari angka ini dihasilkan oleh pajak penghasilan dan royalti.

Bagian pemerintah atas hasil pengembalian bruto perusahaan-perusahaan pertambangan



Pendapatan pemerintah

	2005* US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Beban pajak penghasilan	1.450	1.673	↑ 15%
Royalti mineral dan batubara	572	772	↑ 35%
Jumlah pajak langsung	2.022	2.445	↑ 21%
Jumlah pajak tidak langsung, pungutan lain, dan pajak lokal	669	981	↑ 47%
Jumlah pendapatan pemerintah			
- US\$ juta	2.691	3.426	↑ 27%
- Rp miliar	26.134	31.404	↑ 20%

*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

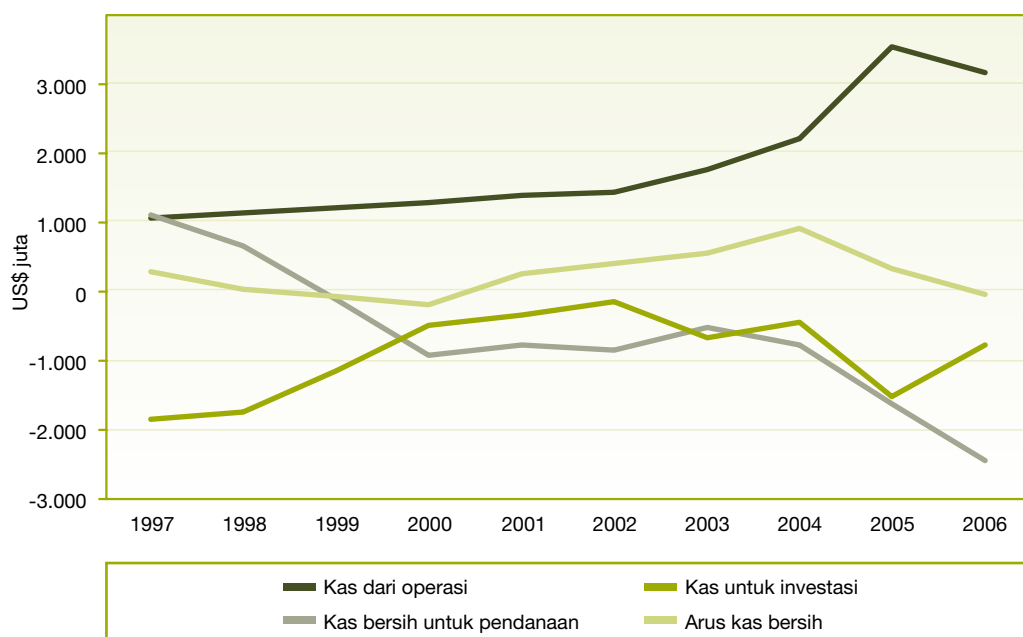
Arus kas

Arus kas dari operasi mengalami penurunan sekitar 10 % dikarenakan penurunan margin laba selama tahun 2006, walaupun terjadi peningkatan pada harga mineral.

Arus kas keluar bersih dari aktivitas pendanaan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Hal ini terutama disebabkan oleh pembayaran dividen, dan pelunasan hutang. Arus keluar secara keseluruhan sebesar US\$ 2,4 miliar telah termasuk total pembayaran dividen sejumlah US\$ 2,2 miliar.

Selama tahun 2006, jumlah kas yang dikeluarkan untuk investasi lebih rendah dari tahun 2005. Total investasi bersih yang dikeluarkan pada tahun 2005 mencapai US\$ 1,5 miliar, termasuk pinjaman dalam jumlah besar dari salah satu perusahaan tambang ke pihak terafiliasi sejumlah US\$ 0,8 miliar. Dengan mengecualikan dampak pinjaman US\$ 0,8 miliar tersebut, kas yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan yang memproduksi pada dasarnya stabil. Disisi lain, total pengeluaran kas untuk investasi oleh perusahaan eksplorasi meningkat dari US\$ 2,5 juta di tahun 2005 menjadi US\$ 22 juta di tahun 2006. Jumlah ini menunjukkan aktivitas eksplorasi dan investasi yang sangat sedikit pada tambang-tambang baru selama tahun 2006 oleh responden survei.

Arus kas keseluruhan

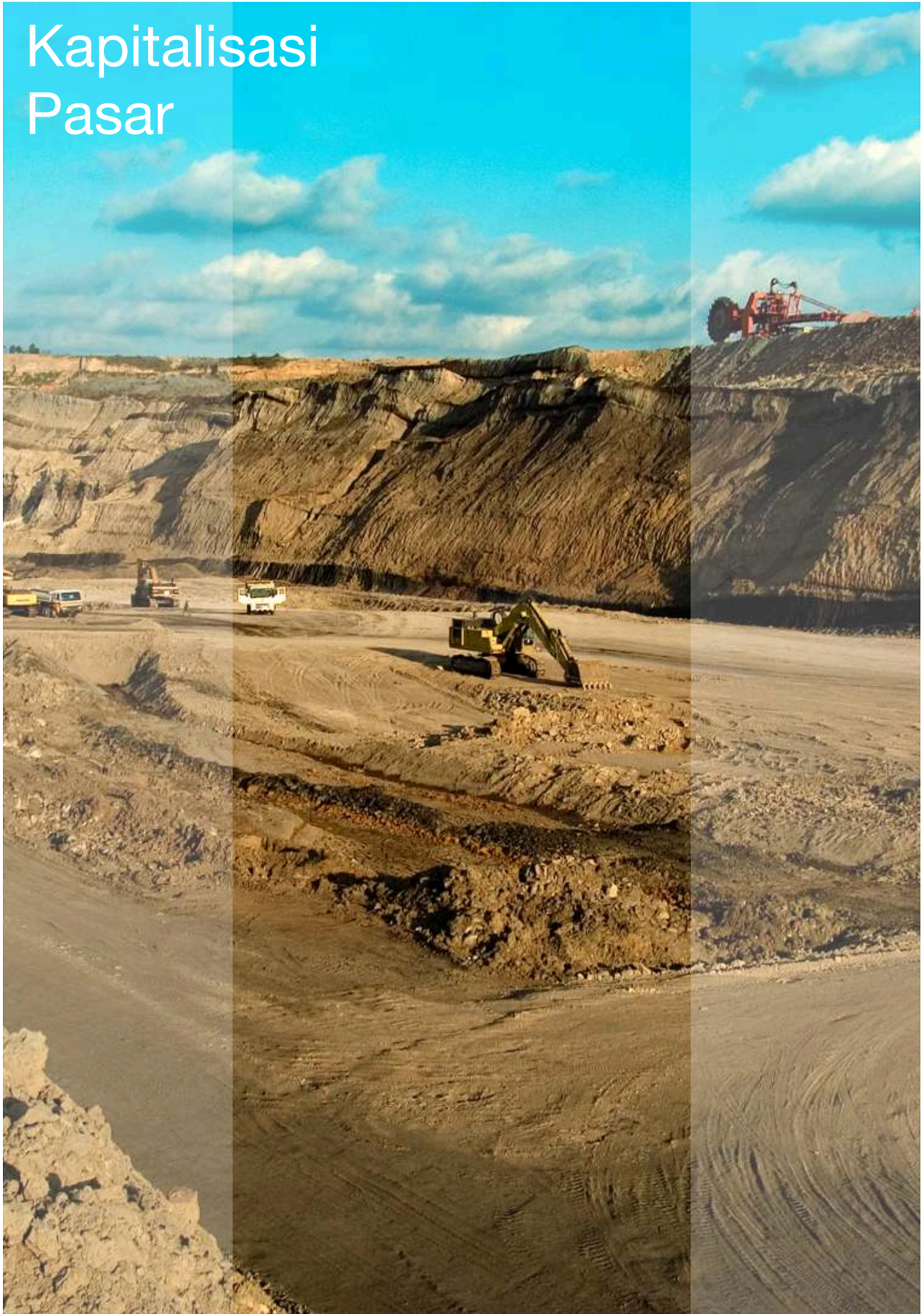


Arus kas keseluruhan

	2005* US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Kas dari operasi	3.491	3.146	↓ 10%
Kas bersih untuk pendanaan	(1.656)	(2.441)	↑ 47%
Kas untuk investasi	(1.526)	(779)	↓ 49%
Arus kas bersih	309	(74)	↓ 124%

*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

Kapitalisasi Pasar



Harga komoditas yang kuat dan kembalinya minat para investor atas industri pertambangan telah memicu nilai pasar perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai rekor baru

Selama tahun 2006 dan 2007 (data hingga November 2007), lima perusahaan pertambangan utama yang terdaftar menunjukkan kenaikan kapitalisasi pasar yang pesat. Kapitalisasi pasar secara keseluruhan dari perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia meningkat dari US\$ 4,04 miliar (atau Rp 39,7 triliun) pada 31 Desember 2005 menjadi US\$ 8,2 miliar (atau Rp 73,9 triliun) pada 31 Desember 2006, atau mengalami peningkatan 100%. Kecenderungan ini berlanjut pada tahun 2007, dimana pada 30 November 2007, total kapitalisasi pasar atas ke-lima perusahaan tersebut menjadi US\$ 30,8 miliar (atau Rp 288,3 triliun), meningkat 276%.

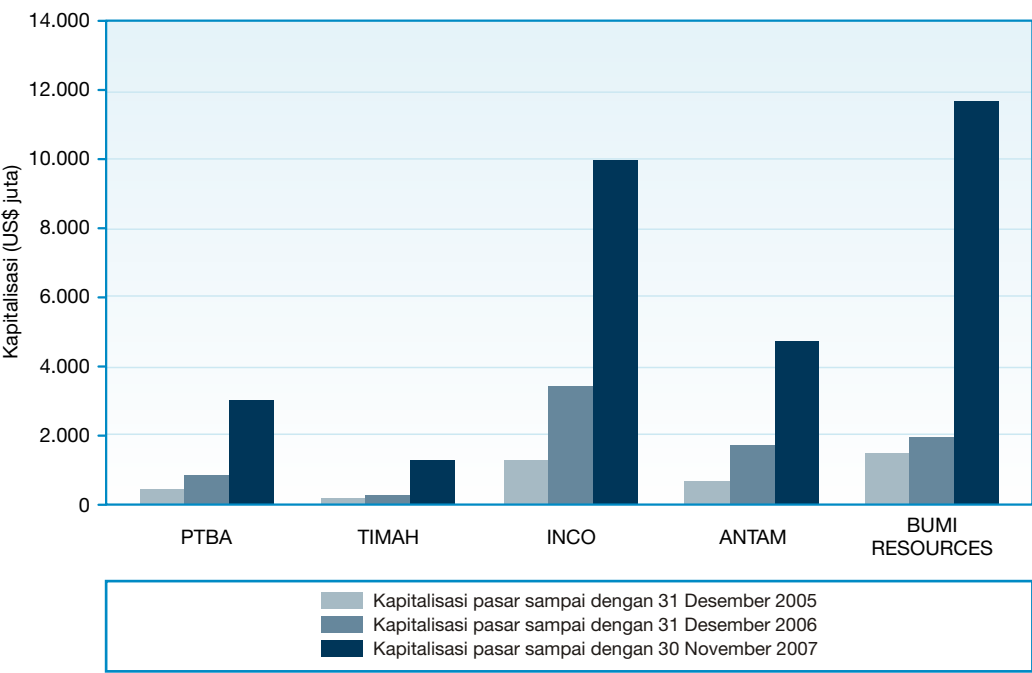
Harga komoditas yang kuat serta kembalinya minat investor atas industri pertambangan telah memicu nilai pasar perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai rekor baru dan mengungguli kecenderungan kenaikan kapitalisasi pasar saham Indonesia.

Peningkatan ini murni sebagai akibat dari kenaikan harga saham, dikarenakan selama tahun 2006 hingga November 2007 tidak ada penerbitan saham baru. Walaupun demikian, pada Desember 2007 terdapat pemain baru yang memasuki kelompok kecil perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa. Perusahaan itu adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk., sebuah anak perusahaan dari perusahaan energi Thailand, Banpu. Perusahaan ini memulai debutnya di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2007 dengan kapitalisasi pasar awal senilai US\$ 1,6 miliar.

Berdasarkan sambutan yang diterima dari para investor, penawaran saham perdana berikutnya oleh perusahaan pertambangan Indonesia diharapkan terjadi pada tahun 2008. Diagram berikut ini mendeskripsikan kecenderungan kapitalisasi pasar dari perusahaan pertambangan yang terdaftar dibandingkan dengan kapitalisasi pasar seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

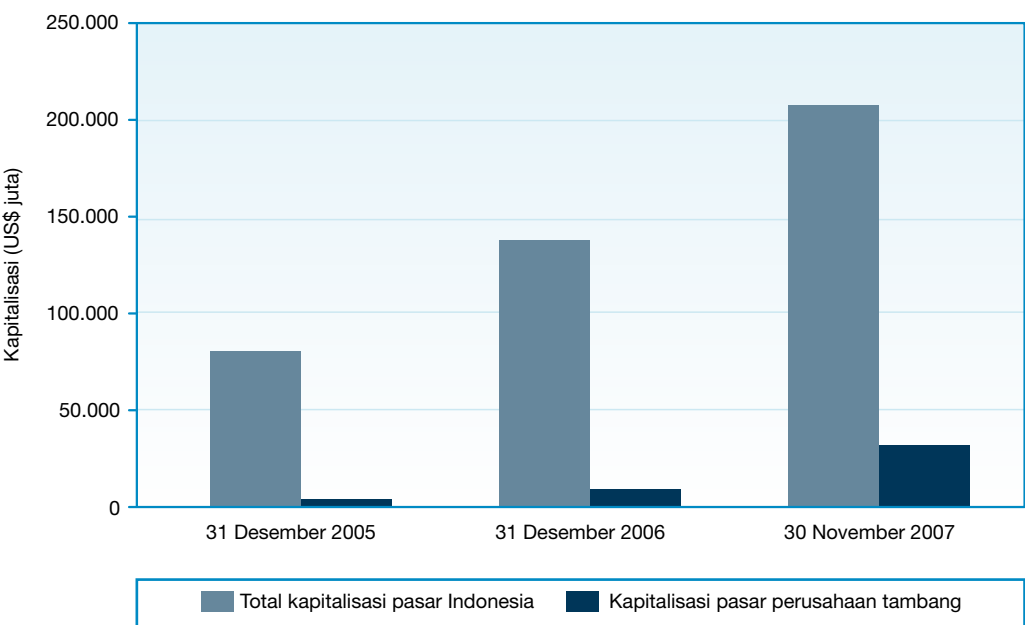
Kapitalisasi pasar

Kapitalisasi pasar perusahaan tambang Indonesia



Sumber: Bloomberg

Kapitalisasi pasar bursa saham Indonesia vs. kapitalisasi pasar pertambangan

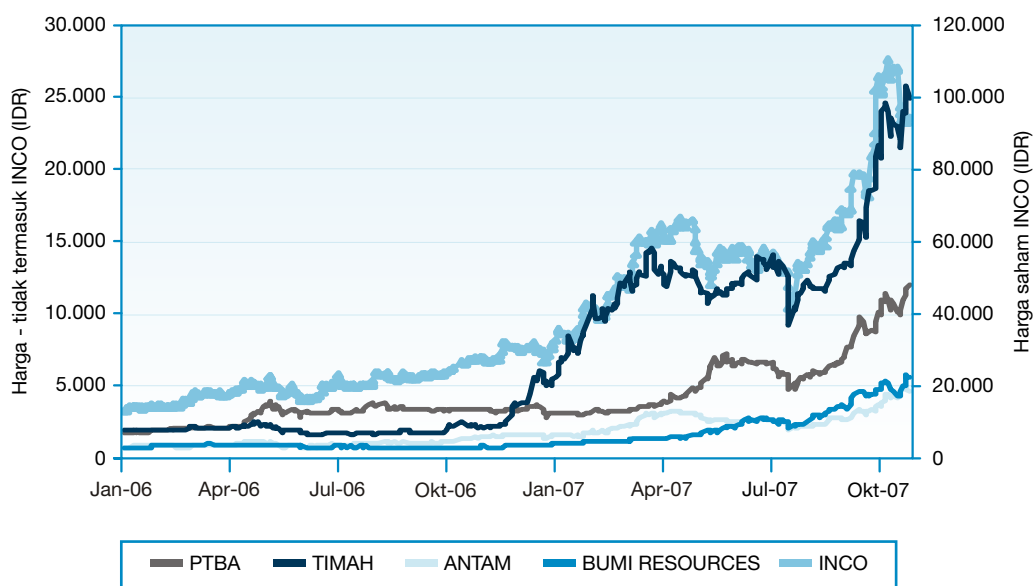


Sumber: Bloomberg

Harga saham

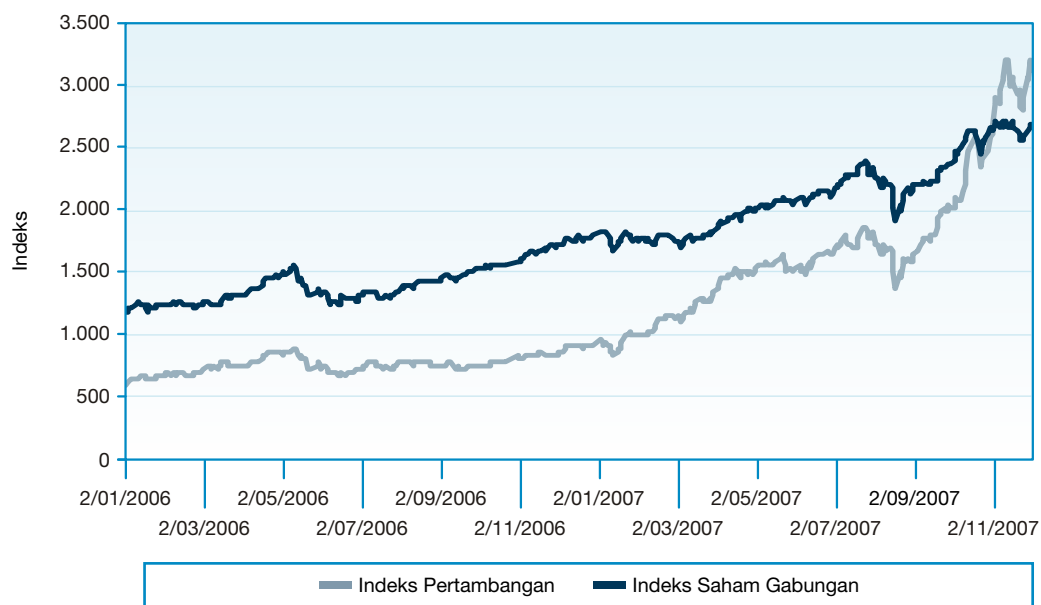
Diagram berikut menunjukkan gambaran keseluruhan kenaikan harga saham. Pada awal November 2007, indeks pertambangan telah melampaui indeks harga saham gabungan Jakarta dikarenakan kinerja yang sangat baik selama tahun 2007.

Harga saham perusahaan tambang terdaftar di bursa



Sumber: Bloomberg

Perbandingan antara indeks gabungan Bursa Efek Indonesia dan indeks pertambangan



Sumber: Bloomberg

Investasi



Konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya, survei internasional terhadap perusahaan-perusahaan pertambangan kembali menempatkan Indonesia pada posisi yang tinggi pada sisi prospektifitas mineral, walaupun penilaian atas kebijakan-kebijakan mineral dan iklim investasi tidak cukup baik.

Walaupun terjadi peningkatan pada total investasi pertambangan, industri pertambangan Indonesia masih belum mampu menyamai tingkat pertumbuhan secara global pada tahun 2006, terutama dalam hal pengeluaran eksplorasi untuk area pertambangan baru.

Industri pertambangan memperlihatkan adanya investasi baru selama tahun 2006 dan 2007. Walaupun demikian, investasi tersebut lebih banyak untuk skala proyek pertambangan kecil dan terfokus pada batubara. Terdapat pula beberapa proyek skala besar dalam proses persiapan, akan tetapi belum ada pengeluaran yang signifikan sampai saat ini dikarenakan beberapa ketidakpastian, seperti perijinan atas area hutan lindung dan aplikasi Kontrak Karya yang belum disetujui.

Peningkatan pada total investasi selama tahun 2006 terutama dikarenakan pengeluaran-pengeluaran biaya modal untuk aktiva tetap oleh perusahaan tambang yang sudah beroperasi.

	2005 US\$ juta	2006 US\$ juta	Pergerakan tahun ke tahun
Pengeluaran eksplorasi pada area baru	9	48	↑ 433%
Eksplorasi dan kelayakan lainnya	101	109	↑ 8%
Total eksplorasi	110	157	↑ 43%
Pengembangan	81	77	↓ 5%
Aktiva tetap	550	730	↑ 33%
Jumlah investasi	741	964	↑ 30%

Rancangan Undang-Undang Pertambangan masih dibahas di DPR sampai dengan saat penyusunan laporan survei ini. Rancangan yang ada sekarang mengandung beberapa hal yang menjadi perhatian para investor, sebagai contoh, keharusan melakukan pemurnian produk pertambangan di dalam negeri, penghilangan sistem Kontrak Karya dan rencana untuk menjalankan periode transisi yang mengharuskan izin atau kontrak pertambangan yang sudah ada untuk disesuaikan dengan Rancangan Undang-Undang Pertambangan yang baru.

Industri pertambangan Indonesia menghadapi tantangan besar bila ingin tetap menjadi pemain utama dalam pertambangan global. Indonesia perlu menarik lebih banyak investasi pada eksplorasi tambang baru dan/atau ekspansi produksi di masa depan jika ingin ikut menikmati berlanjutnya lonjakan industri pertambangan global, yang dikarenakan tingginya permintaan energi dan produk pertambangan saat ini. Saat ini adalah waktu yang sangat kritis bagi para pelaku industri pertambangan dan Pemerintah untuk bekerjasama dan menata ulang industri demi keuntungan semua pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat Indonesia.

Eksplorasi

Peserta survei melaporkan kenaikan yang signifikan untuk pengeluaran eksplorasi daerah baru pada tahun 2006 sebesar US\$ 48 juta (sementara rata-rata tahun 2001-2005 sebesar US\$ 7 juta). Sekitar 89% dari pengeluaran tersebut digunakan untuk eksplorasi batubara, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran eksplorasi produk selain batubara masih berada pada tingkat yang sangat rendah.

Pengeluaran untuk eksplorasi di Indonesia

	Eksplorasi daerah baru US\$ juta	Lainnya US\$ juta	Total US\$ juta
Rata-rata 1996 - 2000	30	79	109
Rata-rata 2001 - 2005	7	50	57
2006	48	109	157

Perlu dicatat bahwa pengeluaran eksplorasi yang dilaporkan termasuk biaya tidak langsung, biaya administrasi dari perusahaan-perusahaan eksplorasi dan biaya di lapangan. Jumlah yang dikeluarkan untuk kegiatan eksplorasi sendiri, dengan demikian, akan lebih rendah. Akan tetapi jumlah keseluruhan diatas tidak mencakup pengeluaran dari beberapa perusahaan eksplorasi, yang telah memasuki tahap lebih lanjut, yang tidak berpartisipasi dalam survei ini.

Selain itu, industri juga memperlihatkan adanya investasi dari investor asing dan lokal yang bekerja sama dengan pemilik Kuasa Pertambangan. Kebanyakan dari investor ini, tidak memberikan respon atas survei ini sehingga hasil mereka tidak termasuk dalam laporan ini. Walaupun demikian, secara umum, mereka terdiri dari perusahaan-perusahaan dengan skala kecil dan kebanyakan bergerak di sektor batubara.

Meskipun terdapat peningkatan kegiatan eksplorasi daerah baru di tahun 2006, perlu dicatat, konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya, Indonesia belum mencapai porsi yang memadai atas bagian pengeluaran eksplorasi global dibandingkan dengan potensi geologi Indonesia yang cukup bagus.

Seperti yang digambarkan dalam tabel di bawah ini, menurut survei Metals Economic Groupⁱⁱⁱ, anggaran global untuk eksplorasi mineral bukan besi berada pada titik tertinggi semenjak tahun 1997. Anggaran tahun 2006 dan 2007 masing-masing sekitar US\$ 7,5 miliar dan US\$ 10,5 miliar. Angka ini menunjukkan kenaikan masing-masing 150% dan 200%, dari anggaran 1997. Sekitar 39% (2006: US\$ 2,9 miliar; 2007: US\$ 4,1 miliar) dari anggaran digunakan untuk eksplorasi daerah baru. Berdasarkan pengeluaran eksplorasi yang dilaporkan oleh responden survei, Indonesia menerima hanya sekitar 2% dari total anggaran eksplorasi global pada tahun 2006, yang merupakan peningkatan dari 1,89% untuk rata-rata lima tahun terakhir, namun relatif konsisten dengan tahun 2005. Dalam hal pengeluaran eksplorasi lahan baru, Indonesia hanya mendapat bagian kurang dari 0,2% dari total anggaran eksplorasi global tahun 2006, yang berarti suatu persentase yang sangat rendah bila dibandingkan dengan potensi mineral yang dimiliki.

Total pengeluaran untuk eksplorasi

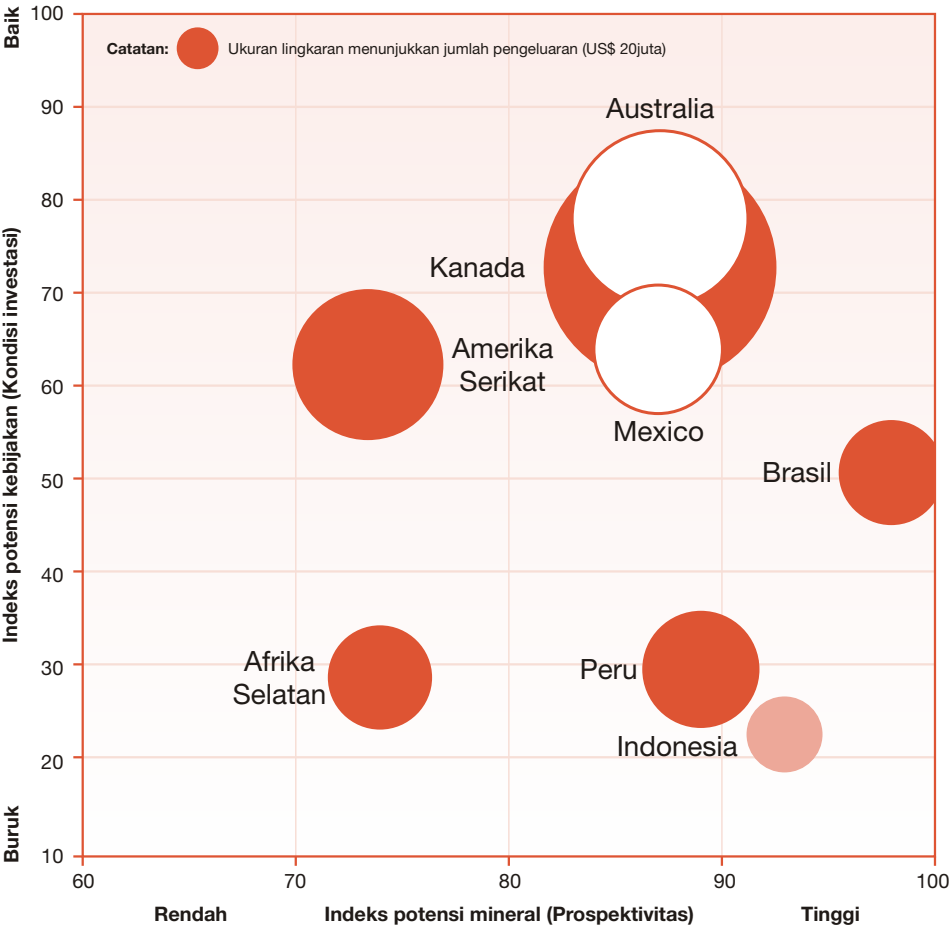
	Rata-rata 2001 - 2005	2006	Pergerakan %
Di Indonesia	57	157	175%
Secara global ⁱⁱⁱ	3.038	7.500	147%
Bagian Indonesia atas pengeluaran global	1,89%	2,09%	

Pada saat penyusunan survei ini, terdapat beberapa proyek besar yang potensial dapat memperoleh alokasi anggaran eksplorasi (daerah baru dan tahap lebih lanjut), yang mana akan menaikkan bagian Indonesia dari pengeluaran eksplorasi global. Akan tetapi, berlanjutnya proyek-proyek tersebut akan tergantung dari seberapa cepat permasalahan-permasalahan yang ada dapat diselesaikan, termasuk finalisasi Kontrak Karya dengan Pemerintah. Proyek-proyek tersebut termasuk proyek nikel La Samphala milik Rio Tinto, proyek nikel Buli dan Gag Nikel milik Antam dan BHP Billiton, proyek logam seng Dairi milik Herald Resources dan proyek pasir besi Yogyakarta milik Indo Mines. Tergantung apakah persetujuan investasinya dapat dikeluarkan, proyek-proyek ini akan menyumbang peningkatan investasi yang besar pada sektor pertambangan dalam beberapa tahun kedepan.

Bagian Indonesia atas anggaran eksplorasi global untuk daerah baru dapat meningkat hanya jika perusahaan-perusahaan pertambangan telah merasa yakin bahwa kondisi investasi di Indonesia telah cukup diperbaiki.

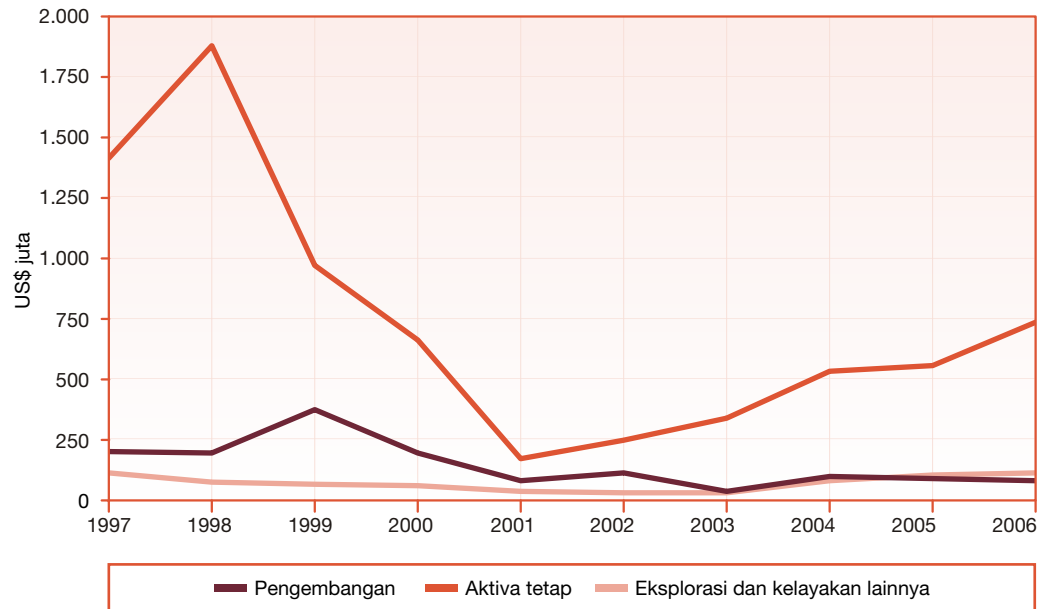
Rendahnya kegiatan eksplorasi di daerah baru saat ini perlu mendapatkan perhatian yang serius demi keberhasilan industri dalam jangka panjang (dan manfaatnya terhadap masyarakat Indonesia), dan ini dicerminkan dari keprihatinan para responden survei mengenai ketidakpastian dan ketidakkonsistenan peraturan. Adanya peningkatan pada kegiatan eksplorasi, penemuan dan pengembangan cadangan baru sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan industri pertambangan dalam jangka panjang. Tingginya tingkat risiko kegiatan eksplorasi bila dibandingkan dengan tingkat keberhasilan penemuan deposit yang ekonomis, dan panjangnya proses dari penemuan cadangan sampai produksi dapat diartikan bahwa tidak akan terdapat pengembangan tambang yang signifikan di Indonesia untuk beberapa tahun kedepan, selain dari cadangan yang telah diketahui sekarang namun belum dikembangkan.

Kondisi eksplorasi dan pengeluaran menurut negara



Sumber: Fraser Institute^{iv} and MEGⁱⁱⁱ

Investasi pada pengembangan pertambangan dan aktiva



Investasi pada aktiva tetap pada tahun 2006 terutama berasal dari perusahaan-perusahaan tambang yang telah ada. Tiga tambang terbesar Indonesia mewakili 73% dari keseluruhan pengeluaran aktiva tetap, yang mana hampir seluruhnya dikeluarkan untuk pengembangan infrastruktur tambang dan pembelian alat berat yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi dari area tambang yang telah ada.

Produksi batubara di tahun 2006 yang dilaporkan oleh reponden survei meningkat lebih dari 10%, tetapi tidak meliputi pengeluaran modal yang signifikan yang disebabkan oleh sifat dari operasi penambangan batubara, termasuk penggunaan kontraktor pertambangan.

Selama tahun 2006 dan 2007, industri tidak mencatat adanya pengembangan besar dari proyek pertambangan besar meskipun terdapat beberapa proyek dalam proses seperti yang dijelaskan diatas.

Kondisi investasi

Berdasarkan survei tahun 2006/2007 yang dilakukan oleh Fraser Institute^{iv} (“Survei Fraser”), dengan responden 333 perusahaan tambang dan eksplorasi, Indonesia sekali lagi mendapat peringkat tinggi untuk prospektifitas geologi tetapi mendapat peringkat yang rendah untuk kebijakan-kebijakan mineralnya.

Dalam hal daya tarik investasi, Indonesia berada dalam 10 besar dunia dalam aturan “kebijakan terbaik” (dengan asumsi tidak ada pembatasan penggunaan lahan dan dengan asumsi ‘praktik-praktik terbaik’ industri dijalankan).

Akan tetapi, Indonesia menempati peringkat 10 dari bawah dalam hal kondisi kebijakan, diatas Zimbabwe, Venezuela, Bolivia, Mongolia, Filipina, Papua Nugini, Kazakstan, Rusia dan Republik Demokratik Kongo (“RDK”). Indonesia mendapat nilai 23 dari nilai maksimum 100 untuk indeks kebijakan, naik sedikit dari tahun lalu yaitu 22/100.

Responden Survei Fraser juga kembali mengindikasikan bahwa terdapat banyak area yang perlu perbaikan atas kebijakan mineral Indonesia. Survei Fraser menunjukan bahwa lebih dari 50% dari responden survei mengubah pandangan mereka atas potensi mineral Indonesia dari menguntungkan atau netral dalam aturan praktik-praktik terbaik menjadi negatif (hambatan untuk berinvestasi atau cukup buruk untuk melakukan investasi) dalam situasi dan kondisi kebijakan saat ini.

Indonesia mendapat peringkat terendah ke-enam untuk negara dengan area yang memerlukan perbaikan setelah Russia, Mongolia, Bolivia, RDK dan Montana, Amerika Serikat.

Survei Fraser: Hambatan dalam Investasi

Survei Fraser memasukkan faktor-faktor individual yang mempengaruhi indeks potensi kebijakan. Faktor-faktor dibawah ini berdampak pada potensi peringkat kebijakan Indonesia yang rendah^{iv}:

Faktor	% responden yang mempertimbangkan faktor sebagai hambatan utama investasi di Indonesia			Peringkat		
	2004	2005	2006	2004 (64 negara)	2005 (64 negara)	2006 (65 negara)
Stabilitas Politik	90%	63%	56%	Terendah ke-2	Terendah ke-5	Terendah ke-11
Keamanan	56%	56%	63%	Terendah ke-4	Terendah ke-4	Terendah ke-7
Ketidakpastian berkenaan dengan wilayah yang akan dilindungi sebagai suaka alam atau taman nasional	13%	48%	43%	Terendah ke-2	Terendah ke-5	Terendah ke-7
Data Geologis	26%	44%	48%	Terendah ke-3	Terendah ke-4	Terendah ke-6
Ketidakpastian berkenaan dengan administrasi, interpretasi dan penegakan hukum yang berlaku	66%	53%	46%	Terendah	Terendah ke-10	Terendah ke-9
Infrastruktur	24%	34%	37%	Terendah ke-4	Terendah ke-8	Terendah ke-14
Duplikasi dan inkonsistensi peraturan	53%	34%	50%	Terendah ke-3	Terendah ke-16	Terendah ke-6
Perpajakan	32%	26%	36%	Terendah ke-5	Terendah ke-20	Terendah ke-10

Penurunan dalam persentase responden yang memperhitungkan faktor penghambat investasi di Indonesia tidak semata-mata karena perbaikan terhadap peringkat Indonesia, atau sebaliknya, karena negara lainnya mungkin menunjukan kinerja yang lebih baik atau lebih buruk daripada Indonesia dalam hal mengatasi permasalahan yang ada.

Indonesia tampaknya cukup berhasil melakukan perbaikan dalam bidang “stabilitas politik” dan “ketidakpastian berkenaan dengan administrasi, interpretasi dan penegakan hukum yang berlaku”. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan responden survei yang menganggap area tersebut sebagai suatu masalah dan adanya perbaikan dalam peringkat Indonesia.

Area dimana hasil survei mengindikasikan responden tidak menganggap Indonesia mengalami perbaikan mencakup “Keamanan”, “Ketidakpastian berkenaan dengan wilayah yang dilindungi sebagai suaka alam atau taman nasional”, “Data geologis” dan “Infrastruktur”. Akan tetapi, peringkat Indonesia telah mengalami perbaikan dalam beberapa area, meskipun terjadi kenaikan persentase responden yang menganggap beberapa faktor sebagai penghambat investasi.

Responden Survei Fraser memandang bahwa Indonesia tidak mengalami perbaikan secara signifikan dalam “Duplikasi dan inkonsistensi peraturan” dan “Perpajakan”. Hal ini diindikasikan dengan perbaikan yang diperoleh di tahun 2005 yang tereliminasi dengan kenaikan persentase responden yang mempermasalahkan hal ini serta terjadi penurunan peringkat di tahun 2006.

Sebagai kesimpulan, Survei Fraser mengindikasikan bahwa industri pertambangan dan Pemerintah masih memiliki banyak pekerjaan untuk ke depannya jika ingin peringkat potensi kebijakan Indonesia diperbaiki. Dengan memburuknya peringkat yang berhubungan dengan duplikasi dan inkonsistensi peraturan, finalisasi dari Rancangan Undang-Undang Pertambangan tampaknya menjadi prioritas.

Indonesia dapat menjadi pusat pertambangan berskala dunia jika kondisi investasi diperbaiki

Hasil Survei Fraser untuk tiga tahun terakhir secara konsisten mengindikasikan bahwa Indonesia, dengan memperhitungkan potensi geologisnya, memiliki potensi untuk kenaikan signifikan dalam aktivitas eksplorasi dalam iklim investasi yang tepat. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan yang signifikan pada rating dan peringkat Indonesia jika diasumsikan adanya penerapan ‘praktik terbaik’ industri dan tidak adanya pembatasan penggunaan lahan.

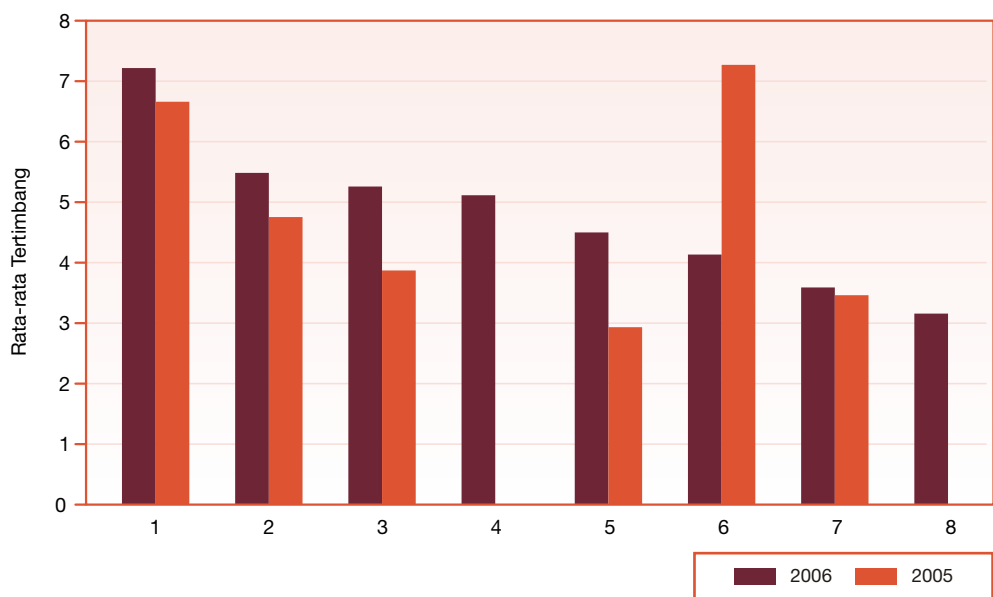
	Berdasarkan peraturan yang ada dan pembatasan penggunaan lahan			Dengan mengasumsikan tidak ada peraturan atau pembatasan lahan dan adanya penerapan standar "praktik terbaik" industri		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
Peringkat Indonesia untuk kebijakan mineral	53%	45%	41%	97%	100%	93%
Peringkat negara	Ke-43 (dari 64)	Ke-42 (dari 64)	Ke-44 (dari 65)	Peringkat tertinggi ke-5	Peringkat tertinggi ke-7	Peringkat tertinggi ke-15

Masalah – masalah penghambat investasi di industri pertambangan Indonesia

Beberapa permasalahan dalam Survei Fraser juga dikemukakan oleh para responden survei ini. Kami mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai daftar masalah-masalah utama penghambat investasi di sektor pertambangan Indonesia. Tabel dibawah ini menyajikan ringkasan “8 besar” prioritas berdasarkan masukan dari 22 perusahaan tambang dan eksplorasi.

Responden survei juga menyebutkan adanya area-area permasalahan lain, sebagai contoh berbagai masalah perpajakan (termasuk restitusi PPN), perkembangan dan cakupan Rancangan Undang Undang Pertambangan, dan pembangunan masyarakat sekitar area pertambangan sehubungan peraturan Kewajiban Sosial Perusahaan yang termuat dalam Undang-Undang Perusahaan yang baru no.40 tahun 2007.

Perbandingan pokok permasalahan



Legend:

1. Konflik antara peraturan pertambangan dan peraturan kehutanan
2. Duplikasi dan kontradiksi antara peraturan pemerintah pusat dan pemerintah daerah
3. Permasalahan perpajakan (insentif pajak, PPN emas dan batubara, tarif PPh badan)
4. Keterlambatan finalisasi Undang-Undang Pertambangan yang baru (tidak ada data komparatif 2005)
5. Ketidakadilan dalam divestasi kepemilikan asing dan penutupan tambang
6. Ketidakpastian sistem kontrak karya dan peraturan pertambangan lainnya
7. Penambangan tanpa ijin
8. Kurangnya koordinasi antara Undang-Undang Investasi yang baru dan Undang-Undang Pertambangan yang baru beserta peraturan pelaksanaannya (tidak ada data komparatif 2005)

Kepada responden survei juga ditanyakan mengenai tingkat kemajuan yang dicapai atas prioritas-prioritas utama yang dilaporkan dalam *mineIndonesia 2006**. Peringkat kemajuan yang disampaikan oleh responden survei dirangkum dalam tabel di bawah ini.

mineIndonesia 2006* - prioritas untuk memperbaiki kondisi investasi	Kemajuan yang dicapai sampai saat ini	Peringkat kemajuan oleh responden survei*
<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan konflik antara ketentuan operasi pertambangan dan peraturan kehutanan tanpa menambah beban keuangan atau beban lainnya pada perusahaan-perusahaan tambang. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kemajuan yang signifikan setelah penerbitan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.14/ 2006 pada Maret 2006. 	B - C
<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi duplikasi dan kontradiksi peraturan antara Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kemajuan yang signifikan selama tahun 2006 dan antara Kuasa Pertambangan dan Kontrak Karya masih menjadi permasalahan. 	C
<ul style="list-style-type: none"> Memperbaiki daya saing sistem perpajakan dan royalti dibanding negara-negara lain, termasuk insentif pajak untuk operasi pertambangan berskala besar dan restitusi PPN untuk produsen emas dan batubara. 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa masalah masih tetap disoroti oleh responden survei, antara lain lamanya proses restitusi dan perbedaan interpretasi klausula pajak dalam Kontrak Karya. Reformasi pajak sudah menuju ke arah yang benar. Sesuai dengan Rancangan Undang-Undang Pajak baru, tarif pajak badan dapat turun hingga 25% pada tahun 2010 dan sebagian besar hasil tambang akan dikenakan PPN lagi (batubara akan menjadi barang kena pajak meskipun emas batangan tetap tidak). Perpajakan atas perusahaan minyak dan gas dan perusahaan pertambangan akan diatur tersendiri dengan peraturan Pemerintah. Faktor negatif yang terjadi di tahun 2006 adalah pengenaan tarif atas ekspor batubara sebesar 5% yang kemudian dibatalkan. 	B - C
<ul style="list-style-type: none"> Finalisasi Undang-Undang Pertambangan yang baru dan dimasukkannya sistem kontrak tambang dalam Undang-Undang Pertambangan yang baru yang mirip dengan sistem Kontrak Karya (KK). 	<ul style="list-style-type: none"> Rancangan Undang-Undang Pertambangan masih dalam proses pembahasan di DPR. Beberapa fraksi di DPR telah mengajukan dimasukkannya perjanjian pertambangan yang menyerupai Kontrak Karya (KK) untuk proyek-proyek besar tertentu. Belum ada kejelasan apakah saran ini akan diproses. 	B - C
<ul style="list-style-type: none"> Menjamin keadilan dalam divestasi kepemilikan asing dan penutupan tambang. 	<ul style="list-style-type: none"> Masih dibutuhkan peraturan yang lebih pasti atas divestasi. 	B - C

mineIndonesia 2006* - prioritas untuk memperbaiki kondisi investasi	Kemajuan yang dicapai sampai saat ini	Peringkat kemajuan oleh responden survei*
<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan kepastian jangka panjang dalam sistem Kontrak Karya (termasuk pajak) dan meningkatkan kepastian dalam interpretasi hukum dari Kontrak Karya dan peraturan tambang lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Rancangan Undang-Undang Pertambangan yang baru belum disetujui oleh DPR. Diperkirakan akan disetujui pada tahun 2008. Rancangan terakhir menghilangkan sistem Kontrak Karya untuk proyek baru, dimana dapat memberi pengaruh negatif terhadap daya tarik industri bagi investor asing. Namun, ada diskusi di DPR mengenai proposal untuk memasukkan perjanjian yang menyerupai Kontrak Karya untuk beberapa proyek besar tertentu. 	B - C
<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi penambangan tanpa ijin. 	<ul style="list-style-type: none"> Tampaknya tindakan Pemerintah untuk memberantas kegiatan penambangan tanpa ijin telah terlihat hasilnya sejauh ini. 	B
<ul style="list-style-type: none"> Koordinasi antara Undang-Undang investasi yang baru dan Undang-Undang Pertambangan yang baru, beserta peraturan pelaksanaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kemajuan yang signifikan sejauh ini. 	C

** Responden survei diminta untuk memberikan peringkat atas perkembangan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan di atas dengan skala A-C. A – perkembangan signifikan; B – ada sedikit perkembangan; C – tidak ada perkembangan. Ini adalah rata-rata peringkat yang diberikan.

Berdasarkan Survei Fraser dan survei ini, masih terdapat ruang yang luas untuk perbaikan kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik industri. Sekarang adalah waktu yang sangat penting bagi para pelaku industri dan Pemerintah untuk bekerjasama dan menata ulang industri pertambangan untuk keuntungan semua pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat Indonesia.

Posisi Keuangan



Neraca industri pertambangan secara keseluruhan membaik sebagai akibat dari kenaikan substansial harga-harga mineral pada tahun ini

Rasio-rasio utama neraca pada umumnya membaik pada tahun 2006. Total dana yang digunakan telah mencapai tingkat tertinggi dalam dekade terakhir. Tingkat investasi dalam aktiva tetap secara signifikan telah meningkat dari rata-rata empat tahun terakhir, meskipun tingkat tersebut masih berada jauh di bawah tingkat rata-rata tahun 1996-1999, saat sejumlah proyek utama sedang dikembangkan. Walaupun demikian, total biaya eksplorasi dan pengembangan yang ditanggung mengalami penurunan di tahun 2006 sebagai akibat dari semakin tuanya umur tambang dan semakin berkurangnya cadangan mineral, tanpa adanya tambahan pengeluaran yang signifikan.

Neraca keseluruhan

	2005*	2006	Pergerakan tahun ke tahun
Aktiva lancar	4.984	5.642	↑ 13%
Aktiva tetap	6.311	6.561	↑ 4%
Eksplorasi dan pengembangan	1.158	1.042	↓ 10%
Aktiva lainnya	2.492	3.238	↑ 30%
Jumlah aktiva	14.945	16.483	↑ 10%
Kewajiban lancar	3.740	3.631	↓ 3%
Penyisihan/cadangan untuk restorasi dan penutupan tambang	232	311	↑ 34%
Kewajiban lainnya	1.212	1.432	↑ 18%
Jumlah kewajiban (tidak termasuk pinjaman)	5.184	5.374	↑ 4%
Dana pemegang saham	6.547	7.583	↑ 16%
Pinjaman	3.214	3.526	↑ 10%
Jumlah dana yang digunakan	9.761	11.109	↑ 14%
Jumlah ekuitas dan kewajiban	14.945	16.483	↑ 10%

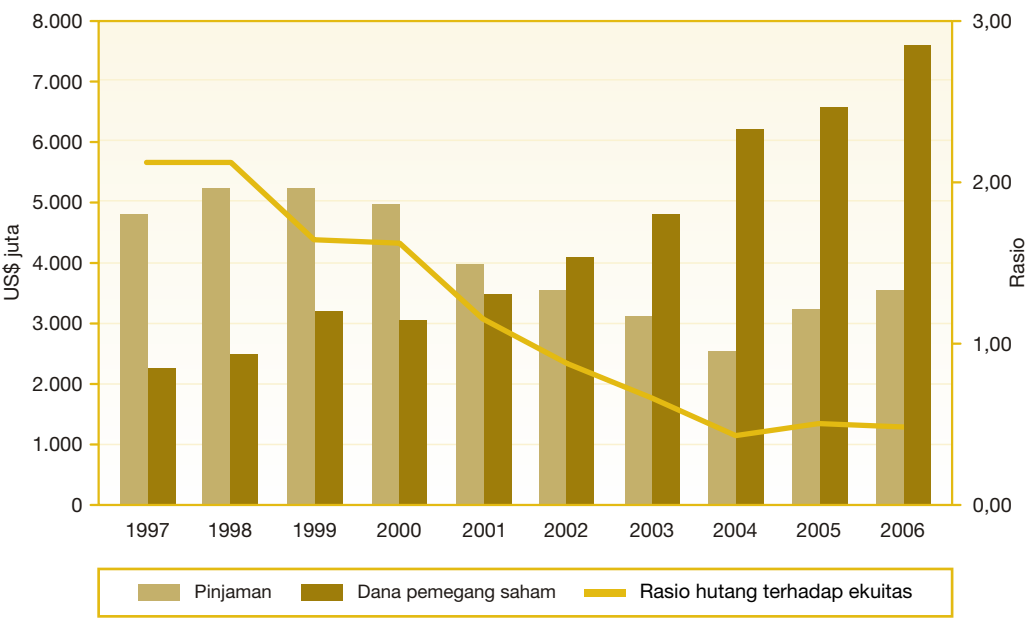
*Angka yang diperbaiki karena tambahan jawaban kuesioner survei untuk tahun 2006

Kenaikan pinjaman

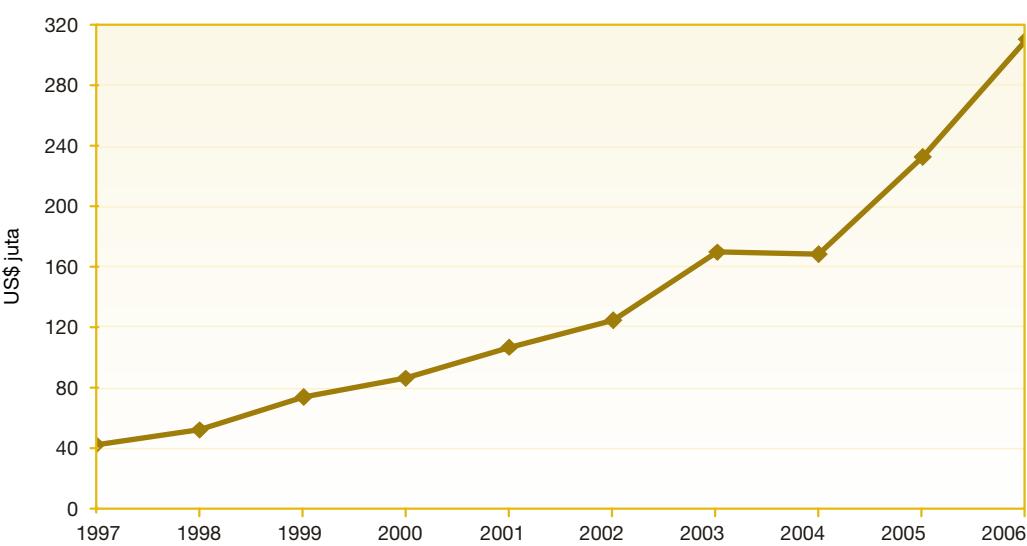
Peningkatan dalam tingkat pinjaman keseluruhan secara dominan disebabkan oleh dua perusahaan besar batubara yang mendapatkan hutang baru kurang lebih sebesar US\$ 645 juta selama tahun 2006. Hal ini dikompensasikan dengan kecenderungan pelunasan hutang oleh perusahaan pertambangan yang beroperasi (profitabilitas dan arus kas secara umum membaik) dan rendahnya tingkat investasi baru dalam industri pertambangan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini juga menyebabkan rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas sedikit menurun pada tahun 2006 menjadi 46,5%, dibandingkan dengan 49,1% pada akhir tahun 2005.

Pinjaman dua perusahaan besar batubara dan mineral mencapai 71% dari total pinjaman luar negeri dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Ekuitas dan Pinjaman



Penyisihan penutupan tambang dan restorasi



Penyisihan penutupan tambang telah meningkat 34% di tahun 2006 dari tahun-tahun sebelumnya

Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan dalam penyisihan untuk restorasi dan penutupan tambang dari sebuah perusahaan besar pertambangan batubara dan sebuah perusahaan besar pertambangan tembaga, yang dikompensasikan dengan penurunan penyisihan satu perusahaan tambang batubara dan satu perusahaan tambang emas besar yang sedang berada pada fase penutupan. Diharapkan penyisihan ini akan terus meningkat di tahun-tahun selanjutnya sesuai dengan umur tambang dan cadangan yang terdepleksi secara bertahap.

Pengeluaran untuk Kepentingan Umum



Total pengeluaran untuk pengembangan daerah dan kemasyarakatan, serta kontribusi untuk amal dan untuk yayasan nirlaba terus meningkat sejalan dengan kecenderungan umum dalam dekade terakhir. Sumbangan amal dan kontribusi pada yayasan nirlaba meningkat 49% dari tahun lalu. Pengeluaran untuk kegiatan pengembangan daerah dan kemasyarakatan yang dilaporkan di tahun 2006 adalah Rp 991 miliar, suatu peningkatan sebesar 26%.

Lebih dari lima tahun terakhir responden telah mengeluarkan lebih dari Rp 4,7 triliun untuk aktivitas-aktivitas tersebut. Peningkatan ini secara umum sejalan dengan peningkatan laba yang dilaporkan industri pertambangan. Jika industri membaik, masyarakat disekitar juga akan menikmati.

Pengeluaran untuk kepentingan umum

	2005	2006	Pergerakan tahun ke tahun
Rp miliar			
Pelatihan pegawai	273	255	↓ 7%
Pengembangan daerah & kemasyarakatan	784	991	↑ 26%
Sumbangan kemanusiaan dan sumbangan kepada yayasan nirlaba di Indonesia	76	113	↑ 49%
US\$ ribu			
Penelitian dan pengembangan	2.995	4.678	↑ 56%
Kenaikan bersih akumulasi penyisihan/cadangan untuk reklamasi dan penutupan tambang	63.885	78.259	↑ 22%

Sumbangan terhadap Perekonomian Indonesia



Industri pertambangan memberikan manfaat bagi Indonesia dalam berbagai cara. Salah satu manfaat yang mungkin paling signifikan adalah pembangunan beberapa daerah terpencil di Indonesia, yang mungkin tidak akan terjadi tanpa peran serta dari industri ini. Perusahaan tambang seringkali menjadi pemberi kerja tunggal di beberapa daerah terpencil ini. Laporan ini mencoba untuk meliputi dampak moneter langsung dari sektor pertambangan terhadap perekonomian Indonesia. Namun, dampak sesungguhnya terhadap ekonomi adalah lebih besar, disebabkan oleh efek penggandaan dari aktivitas pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesiav mengenai dampak ekonomi dari operasi tiga tambang besar di Indonesia (Inco, Kaltim Prima Coal, dan Freeport Indonesia) menunjukkan efek penggandaan ini pada lapangan kerja dan kegiatan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa Inco, Kaltim Prima Coal, dan Freeport Indonesia telah menciptakan lapangan pekerjaan tidak langsung sebagai hasil aktivitas pertambangan mereka sebesar masing-masing 39,1 kali, 12 kali, dan 31,6 kali, masing-masing, atas jumlah kesempatan kerja langsung.

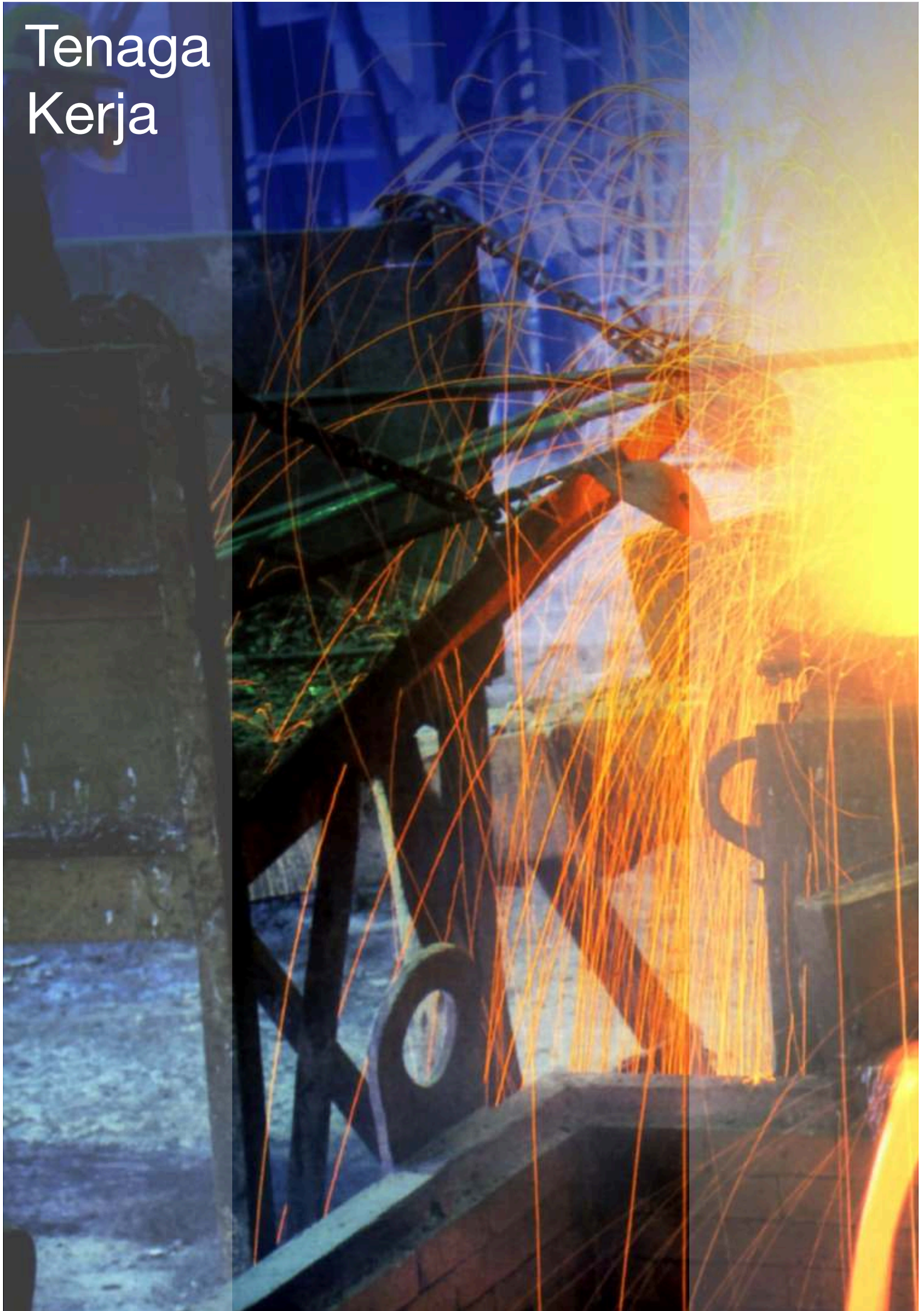
Dampak terukur terhadap perekonomian Indonesia yang dicakup oleh laporan ini termasuk gaji dan tunjangan yang diterima oleh karyawan Indonesia, pembelian dari pemasok dalam negeri, pajak dan pendapatan lainnya yang diperoleh Pemerintah pusat, propinsi, dan daerah, dividen yang diterima pemegang saham Indonesia dan bunga yang diterima oleh bank-bank Indonesia.

Responden survei tahun ini melaporkan kenaikan 5% dalam jumlah kontribusi kepada perekonomian Indonesia. Angka-angka yang dilaporkan tidak termasuk efek pengganda tidak langsung yang disumbangkan oleh industri pertambangan terhadap aktivitas perekonomian lainnya di Indonesia.

	2005	2006	Pergerakan tahun ke tahun
Rp miliar			
Upah pegawai (pegawai Indonesia)	3.489	5.476	↑ 57%
Pembelian dari pemasok lokal	16.025	11.850	↓ 26%
Pendapatan pemerintah	26.134	31.404	↑ 20%
Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham Indonesia	3.228	2.650	↓ 18%
Bunga yang dibayarkan ke perusahaan/bank di Indonesia	243	228	↓ 6%
Jumlah sumbangan	49.119	51.608	↑ 5%
Sumbangan industri pertambangan terhadap PDB^{vi}	52.605	56.097	↑ 7%
US\$ juta			
Jumlah sumbangan terhadap ekspor Indonesia^{vii}	14.272	20.028	↑ 40%
Pendapatan ekspor dari responden survei	9.067	11.053	↑ 22%

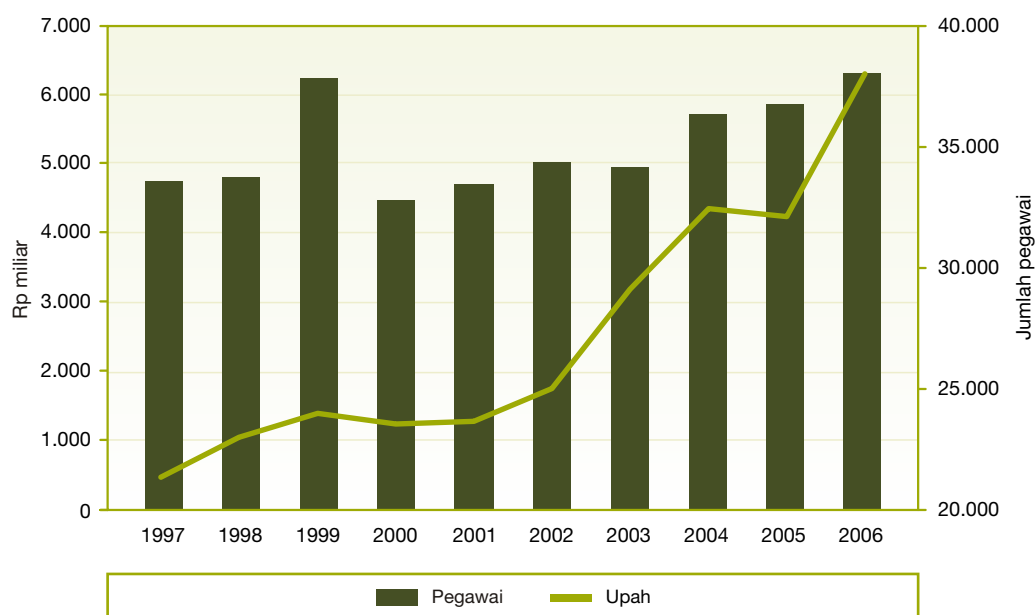
Dalam tahun 2006, jumlah kontribusi industri pertambangan Indonesia terhadap PDB meningkat 7% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 56 triliun. Industri pertambangan Indonesia menyumbangkan sekitar 3% dari total PDB Indonesia pada 2006, tetapi harus dicatat bahwa industri pertambangan merupakan komponen besar produk domestik regional bruto dari beberapa propinsi, termasuk Papua, Bangka-Belitung, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Timur.

Tenaga Kerja



Jumlah individu yang dipekerjakan secara langsung oleh responden survei sedikit meningkat dibandingkan tahun lalu, terutama karena peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan jumlah pegawai berkurang dengan adanya penutupan atau penurunan tingkat kapasitas produksi dari beberapa perusahaan pertambangan.

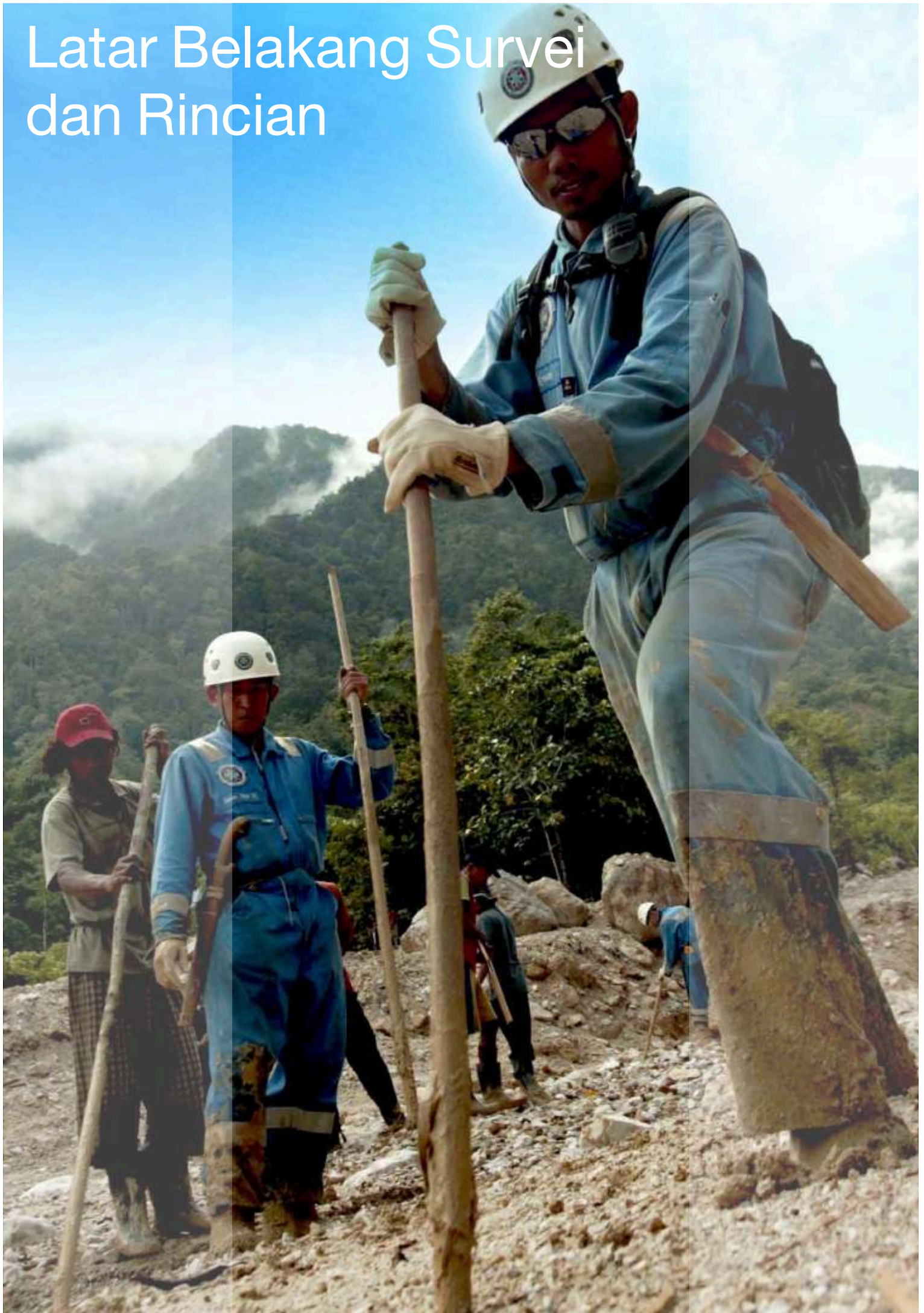
Melonjaknya sektor pertambangan menghasilkan rata-rata upah kotor tahunan yang lebih tinggi untuk pegawai Indonesia sebesar 61% dalam mata uang US\$. Hal ini terutama disebabkan oleh manfaat tambahan yang diterima sebagai hasil dari kenaikan produksi dan/atau penjualan. Secara keseluruhan, upah kotor tenaga kerja meningkat 49%.



	2005	2006	Pergerakan tahun ke tahun
Jumlah pegawai langsung	36.817	38.030	↑ 3%
Upah kotor tenaga kerja (Rp miliar)	4.251	6.314	↑ 49%

Jumlah pegawai yang dipekerjakan mencakup individu dengan kontrak tenaga kerja yang secara langsung disupervisi oleh perusahaan. Hal itu tidak mencakup sejumlah individu yang dipekerjakan secara tidak langsung dalam industri pertambangan melalui kontraktor dan pemasok.

Latar Belakang Survei dan Rincian



Tujuan dari survei tahunan ini adalah untuk menginformasikan masyarakat umum dan sektor swasta di Indonesia dan luar negeri mengenai keadaan industri pertambangan dan sumbangan yang telah dibuat oleh industri ini kepada sektor ekonomi dan sosial di Indonesia. Tahun ini merupakan tahun kesembilan hasil survei dipublikasikan dan kecuali dinyatakan lain, data yang direpresentasikan dalam laporan ini berdasarkan tahun kalender.

Sampel pelaksanaan dan survei

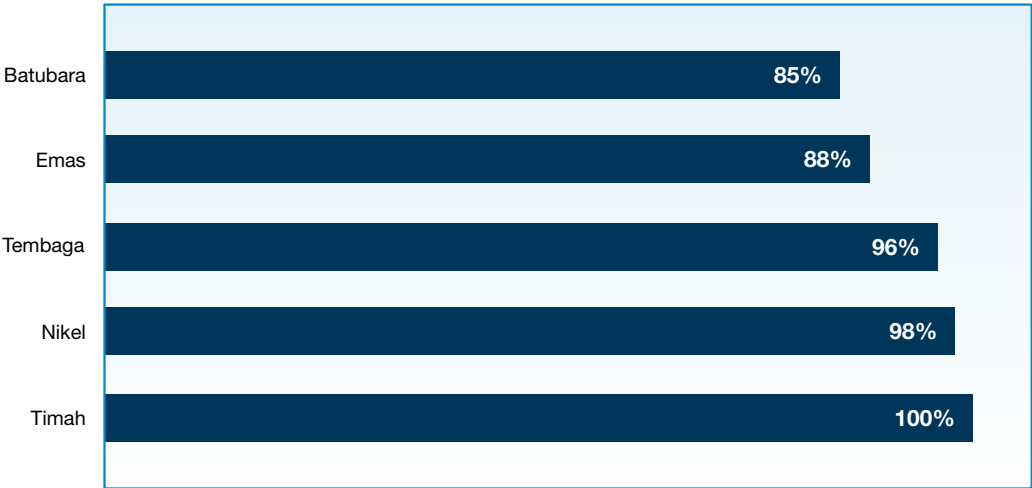
Laporan ini didasarkan pada hasil kuesioner yang rahasia dan komprehensif, yang diedarkan oleh PricewaterhouseCoopers kepada 68 perusahaan yang memproduksi dan terhadap lebih dari 72 perusahaan eksplorasi yang terlibat dalam proyek eksplorasi di Indonesia selama masa tahun 1999 sampai 2006. Beberapa perusahaan eksplorasi tidak lagi berpartisipasi terhadap survei karena mereka sudah tidak lagi aktif. Sedapat mungkin, kewajaran dan konsistensi jawaban telah ditelaah. Namun demikian, kebenaran jawaban tidak diuji. Adakalanya informasi ini telah dilengkapi laporan-laporan yang telah dipublikasikan untuk umum.

Cakupan

Hasil survei untuk tahun ini mencakup kegiatan dari 23 perusahaan yang telah berproduksi (20 pada tahun 2005) dan 20 perusahaan eksplorasi (16 pada tahun 2005). Secara virtual, seluruh area geografis telah direpresentasikan dalam survei ini, dan seluruh mineral utama seperti batubara, emas, tembaga, nikel dan timah. Mineral industri (mineral campuran, sebagai contoh), produksi baja dan minyak gas tidak termasuk dalam survei ini.

Responden mewakili sebagian besar dari produksi mineral Indonesia. Cakupan survei atas produksi mineral utama tahun 2006 diperlihatkan dalam grafik di bawah ini:

Cakupan survei



Meskipun data dalam laporan ini mewakili industri pertambangan, tidak semua perusahaan eksplorasi dan produsen berpartisipasi dalam survei, terutama perusahaan produsen batubara. Oleh sebab itu, data yang disajikan tersebut tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai industri ini. Namun demikian sebagian besar tambang utama yang telah berproduksi terwakili dalam survei ini. Data yang dikumpulkan oleh survei dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang mendukung tentang bagaimana pihak-pihak yang berkepentingan (masyarakat, karyawan, Pemerintah, kreditor, pemegang saham, dan pemasok) dapat mengambil manfaat dari industri tersebut, dan dapat membuat pengamatan yang dapat diandalkan mengenai investasi dan kecenderungan pengeluaran dalam industri ini. PricewaterhouseCoopers berniat untuk melanjutkan survei seperti ini dan menerbitkannya setiap tahun. Survei ini tidak mencakup produksi-produksi yang tidak resmi yang dilakukan oleh para pihak di luar sistem Kontrak Karya atau Kuasa Pertambangan yang resmi.

the 1990s, the number of people in the UK who are employed in the public sector has increased by 1.5 million, from 2.5 million in 1980 to 4 million in 1998. The public sector has become a major employer in the UK, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

The public sector has also become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy. The public sector has become a major provider of social services, and its growth has been a key factor in the overall growth of the economy.

Peserta Survei

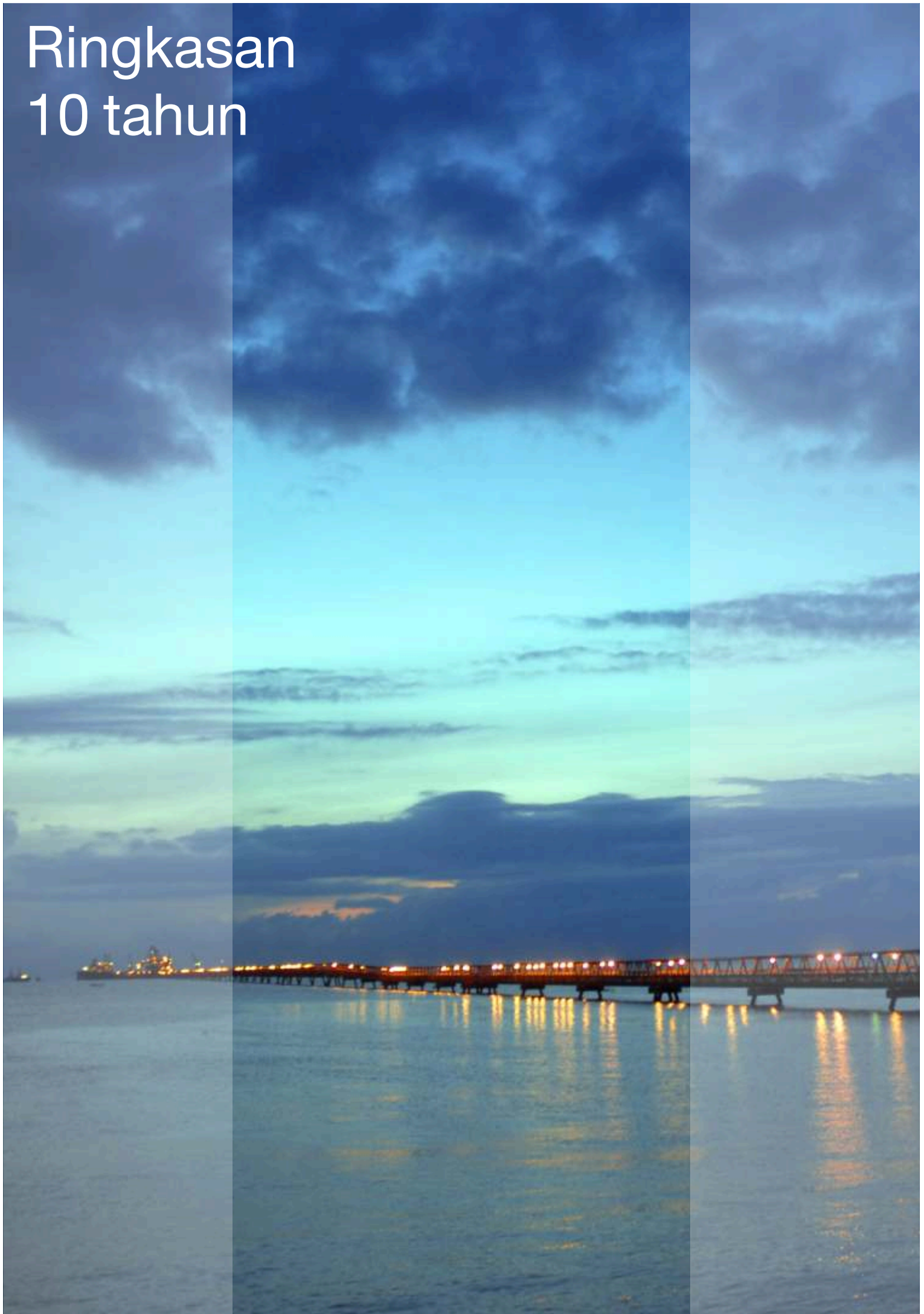


Responden dari survei merupakan representasi signifikan dari produksi mineral Indonesia. Peserta survei dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Perusahaan yang sudah berproduksi	Generasi	Mineral Utama	Lokasi	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Adaro Indonesia	1	batubara	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Allied Indo Coal	1	batubara	Sumatera Barat	•	•	•	•	•	•	•	•
Aneka Tambang	n/a	bauxit, emas & nikel	Sulawesi, Halmahera, Java, P. Bintan	•	•	•	•	•	•	•	•
Arutmin Indonesia	1	batubara	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Avocet Bolaang Mangondow	6	emas & perak	Sulawesi Utara	•	•	•	•	•	•	•	•
Bahari Cakrawala Sebuk	2	batubara	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Berau Coal	1	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Bukit Baiduri Enterprise	n/a	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Freeport Indonesia Company	5	tembaga & emas	Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Indominco Mandiri	1	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Interex Sacra Raya	2	batubara	Kalimantan Timur dan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
International Nickel Indonesia	3	nikel	Sulawesi	•	•	•	•	•	•	•	•
Jorong Barutama Greston	2	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Kaltim Prima Coal	1	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Kelian Equatorial Mining	4	emas	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Kendilo Coal Indonesia	1	batubara	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Kideco Jaya Agung	1	batubara	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Kitadin	n/a	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Koba Tin	2	timah	Bangka	•	•	•	•	•	•	•	•
Newmont Minahasa Raya	4	emas	Sulawesi	•	•	•	•	•	•	•	•
Newmont Nusa Tenggara	4	tembaga	Sumbawa	•	•	•	•	•	•	•	•
Nusa Halmahera Minerals	6	emas & perak	Maluku Utara	•	•	•	•	•	•	•	•
Rio Tinto Indonesia	5	tembaga & emas	Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Tambang Batubara Bukit Asam	n/a	batubara	Sumatera	•	•	•	•	•	•	•	•
Timah	n/a	timah	Bangka	•	•	•	•	•	•	•	•
Trubaindo	2	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•

Perusahaan Eksplorasi	Generasi	Target Mineral	Lokasi	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Asmin Koalindo Tuhup	3	batubara	Kalimantan Tengah	•	•	•	•	•	•	•	•
BHP Billiton Exploration Group	n/a	batubara	Kalimantan Tengah & Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Bharinto Ekatama	n/a	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Bukit Tiang Minerals	6	emas	Kalimantan Barat	•	•	•	•	•	•	•	•
Citra Palu Minerals	6	emas	Sulawesi Tengah	•	•	•	•	•	•	•	•
Cyprus Amax Indonesia	n/a	emas	Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Dairi Prima Mineral	3	zinkum & timah	Sumatera Utara	•	•	•	•	•	•	•	•
Danum Bukit Minerals	6	emas	Kalimantan	•	•	•	•	•	•	•	•
Danum Kelian Minerals	6	emas	Kalimantan	•	•	•	•	•	•	•	•
Gag Nickel	7	nikel	Pulau Gag, Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Gorontalo Minerals	7	tembaga, emas & perak	Sulawesi Utara	•	•	•	•	•	•	•	•
Harita Persada Jaya Tambang	n/a	batubara	Sumatera	•	•	•	•	•	•	•	•
Horas Nauli	6	tembaga & emas	Sumatera Utara	•	•	•	•	•	•	•	•
Ingold Group	5 & 7	logam dasar	Papua, Maluku Tengah & Jambi	•	•	•	•	•	•	•	•
Irja Eastern Mineral	5	tembaga, emas & perak	Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Juloi Coali	3	batubara	Kalimantan Tengah	•	•	•	•	•	•	•	•
Kalimantan Surya Kencana	6	emas & logam dasar	Kalimantan Tengah	•	•	•	•	•	•	•	•
Kalsika Indonesia	7	emas	Kalimantan	•	•	•	•	•	•	•	•
Kalteng Coal	3	batubara	Kalimantan Tengah	•	•	•	•	•	•	•	•
Kutaraja Tembaga Raya	6	tembaga & emas	Aceh	•	•	•	•	•	•	•	•
Lahai Coal	3	batubara	Kalimantan Tengah dan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Mandar Uli Minerals	7	emas	Sulawesi Selatan & Tenggara	•	•	•	•	•	•	•	•
Maruwai Coal	3	batubara	Kalimantan Tengah dan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Meratus Sumber Mas	4	emas	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Mitra Sumbawa Minerals	6	emas	Nusa Tenggara Barat	•	•	•	•	•	•	•	•
Normandy	6 & 7	emas	Sumatra Utara & Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Ocean Resources	6	intan, emas & pasir mineral	Kalimantan, Sulawesi & Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Pari Coal	3	batubara	Kalimantan Tengah dan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Placer Dome	6	emas	Kalimantan, Jawa Timur & Sulawesi	•	•	•	•	•	•	•	•
Puncak Baru Jayatama	5 & 6	emas	Sulawesi Tengah, Nangroe Aceh Darussalam & Bengkulu	•	•	•	•	•	•	•	•
Ratah Coa	3	batubara	Kalimantan Tengah dan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Rikit Alas Minerals	6	emas	Aceh	•	•	•	•	•	•	•	•
Rio Tinto IRJA	5	tembaga & emas	Papua	•	•	•	•	•	•	•	•
Santan Batubara	3	batubara	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Sorikmas Mining	7	emas, tembaga, timah molibdenum & zinkum	Sumatera Utara	•	•	•	•	•	•	•	•
Scorpion Sampanahan Mining	7	emas	Kalimantan Selatan	•	•	•	•	•	•	•	•
Sumbawa Timur Mining	7	tembaga & emas	Nusa Tenggara Barat	•	•	•	•	•	•	•	•
Sumber Barito Coal	3	batubara	Kalimantan Tengah dan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•
Weda Bay Nickel	7	nikel	Kalimantan Timur	•	•	•	•	•	•	•	•

Ringkasan 10 tahun



Kinerja Keuangan

Harga mineral utama

		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Batubara	US\$/t	37,65	34,50	29,95	28,75	34,50	28,85	26,75	44,00	53,00	52,50	55,65
Tembaga	US\$/lb	1,03	0,71	0,68	0,78	0,72	0,71	0,81	1,30	1,67	3,05	3,24
Emas	US\$/oz	331,30	294,00	278,60	279,10	271,00	309,80	363,30	409,72	444,74	603,46	695,39
Nikel	US\$/lb	3,14	2,00	2,59	3,69	2,70	3,07	4,37	6,28	6,68	11,02	17,28
Timah	US\$/lb	2,56	2,39	2,33	2,33	2,03	1,84	2,14	3,84	3,44	3,62	7,26

(Harga tahunan rata-rata). Sumber: AME Mineral Economics (Batubara, Tembaga dan Nikel), Kitco.com (emas), minerals.usgs.gov (timah)

Produksi Mineral

		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Batubara ^{viii}	'000 t	54.822	61.931	73.777	77.040	92.540	103.372	114.491	132.255	151.594	180.753
Tembaga	Mlb	1.167	1.427	1.690	2.157	2.258	2.497	2.165	1.819	2.285	1.753
Emas	'000 oz	2.559	3.641	3.929	3.802	4.856	4.326	4.389	2.719	4.550	2.621
Nikel	Mlb	93	96	120	141	161	151	174	177	185	190
Timah	'000 t	53	54	50	47	54	67	65	63	68	66

Laba Rugi Keseluruhan

US\$ juta	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Pendapatan penjualan bersih	3.665	3.540	3.841	4.811	5.318	5.374	6.333	8.067	11.411	13.882
Biaya operasi tunai	2.494	2.105	2.167	2.953	3.531	3.310	3.911	4.966	6.510	8.162
EBITDA	1.171	1.435	1.674	1.858	1.787	2.064	2.422	3.101	4.901	5.720
Amortisasi dan penyusutan	358	455	517	805	602	653	767	587	564	637
Laba sebelum bunga & pajak	813	980	1.157	1.053	1.185	1.411	1.655	2.514	4.337	5.083
Bunga	109	129	251	371	273	225	184	148	226	288
Laba sebelum pajak	704	851	906	682	912	1.186	1.471	2.366	4.111	4.795
Pajak penghasilan	226	291	326	282	362	402	535	840	1.449	1.673
Laba bersih	478	560	580	400	550	784	936	1.526	2.662	3.122

Profitabilitas – Tingkat pengembalian atas rata-rata dana pemegang saham (%)

	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Indonesia	11%	12%	12%	8%	11%	16%	18%	26%	37%	39%
Australia ⁱⁱ	2%	4%	4%	14%	13%	8%	7%	14%	12%	13%

Arus kas keseluruhan

US\$ juta	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Kas dari operasi	1.057	1.108	1.179	1.255	1.367	1.420	1.735	2.177	3.491	3.146
Kas bersih untuk pendanaan	1.059	634	(118)	(942)	(797)	(876)	(538)	(798)	(1.656)	(2.441)
Kas untuk investasi	(1.861)	(1.739)	(1.174)	(515)	(346)	(161)	(671)	(473)	(1.526)	(779)
Arus kas bersih	255	3	(113)	(202)	224	383	526	906	309	(74)

Pajak dan Pendapatan Pemerintah

US\$ juta	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Beban pajak penghasilan	226	291	326	282	362	402	535	840	1.450	1.673
Royalti mineral dan batubara	77	65	117	144	176	279	314	431	572	772
Jumlah pajak langsung	303	356	443	426	538	681	849	1.271	2.022	2.445
Jumlah pajak tidak langsung. pungutan lain dan pajak lokal	325	288	406	406	305	322	328	420	669	981
Jumlah pendapatan pemerintah										
- US\$ juta	628	644	849	832	843	1.003	1.177	1.691	2.691	3.426
- Rp miliar	1.810	6.482	6.684	6.989	8.635	9.349	10.088	14.177	26.134	31.404

Investasi

US\$ juta	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Pengeluaran eksplorasi daerah baru	51	27	18	11	7	7	7	7	9	48
Eksplorasi dan kelayakan lainnya	104	69	60	56	31	19	22	77	101	109
Pengembangan	197	192	367	191	73	107	31	94	81	77
Aktiva tetap	1.410	1.879	963	657	167	240	330	525	550	730
Jumlah investasi	1.762	2.167	1.408	915	278	373	390	703	741	964
Eksplorasi dunia & kelayakan	5.100	3.500	2.700	2.340	2.200	1.900	2.190	3.800	5.100	7.500

Posisi Keuangan

US\$ juta	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Aktiva lancar	1.516	1.495	1.644	1.822	1.649	2.237	2.624	3.645	4.984	5.642
Aktiva tetap	5.867	6.754	7.144	7.067	6.614	6.376	6.241	6.627	6.311	6.561
Eksplorasi dan pengembangan	1.008	1.116	1.230	969	678	866	797	798	1.158	1.042
Aktiva lainnya	339	307	347	310	623	788	1.337	1.518	2.492	3.238
Jumlah aktiva	8.730	9.672	10.365	10.168	9.564	10.267	10.999	12.588	14.945	16.483
Kewajiban lancar	1.070	953	1.136	1.626	1.419	1.713	2.268	2.248	3.740	3.631
Penyisihan/cadangan u/ restorasi dan penutupan tambang	42	52	73	86	107	125	170	168	232	311
Kewajiban lainnya	553	983	778	454	619	788	658	1.406	1.212	1.432
Jumlah kewajiban (tidak termasuk pinjaman)	1.665	1.988	1.987	2.166	2.145	2.626	3.096	3.822	5.184	5.374
Dana pemegang saham	2.265	2.463	3.173	3.067	3.463	4.095	4.784	6.214	6.547	7.583
Pinjaman	4.800	5.221	5.205	4.935	3.956	3.546	3.119	2.552	3.214	3.526
Jumlah dana yang digunakan	7.065	7.684	8.378	8.002	7.419	7.641	7.903	8.766	9.761	11.109
Jumlah ekuitas dan kewajiban	8.730	9.672	10.365	10.168	9.564	10.267	10.999	12.588	14.945	16.483

Sumbangan kepada perekonomian Indonesia

Rp miliar	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Sumbangan kepada perekonomian Indonesia										
Upah pegawai (tidak termasuk pegawai asing)	290	545	846	1.080	1.074	1.360	2.475	3.386	3.489	5.476
Pembelian dari pemasok lokal	1.523	3.253	3.688	4.790	4.304	6.198	6.145	6.923	16.025	11.850
Pendapatan pemerintah	1.810	6.482	6.684	6.989	8.635	9.349	10.088	14.177	26.134	31.404
Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham Indonesia	177	203	298	647	338	373	275	1.027	3.228	2.650
Bunga yang dibayarkan ke perusahaan/ bank di Indonesia	266	875	294	259	264	430	236	196	243	228
Jumlah sumbangan	4.066	11.358	11.810	13.765	14.615	17.710	19.219	25.709	49.119	51.608

Pengeluaran untuk kepentingan umum

	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Rp miliar										
Pelatihan pegawai	60	113	119	135	108	100	164	186	273	255
Pengembangan regional & kemasyarakatan	60	238	211	270	279	466	606	468	784	991
Sumbangan kemanusiaan dan sumbangan kepada yayasan nirlaba di Indonesia	10	41	44	80	40	68	59	85	76	113
US\$ ribu										
Penelitian dan pengembangan	1.705	1.330	1.336	749	252	271	1.148	1.951	2.995	4.678
Kenaikan bersih akumulasi penyisihan/ cadangan untuk reklamasi dan penutupan tambang	10.719	9.863	21.503	12.260	21.240	17.971	44.592	(1.109)	63.885	78.259

Tenaga kerja

	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Jumlah pegawai langsung	33.736	33.931	37.877	32.787	33.441	33.603	33.559	36.382	36.817	38.030
Upah kotor tenaga kerja (Rp miliar)	n/m	1.058	1.409	1.246	1.287	1.759	3.183	4.364	4.251	6.314

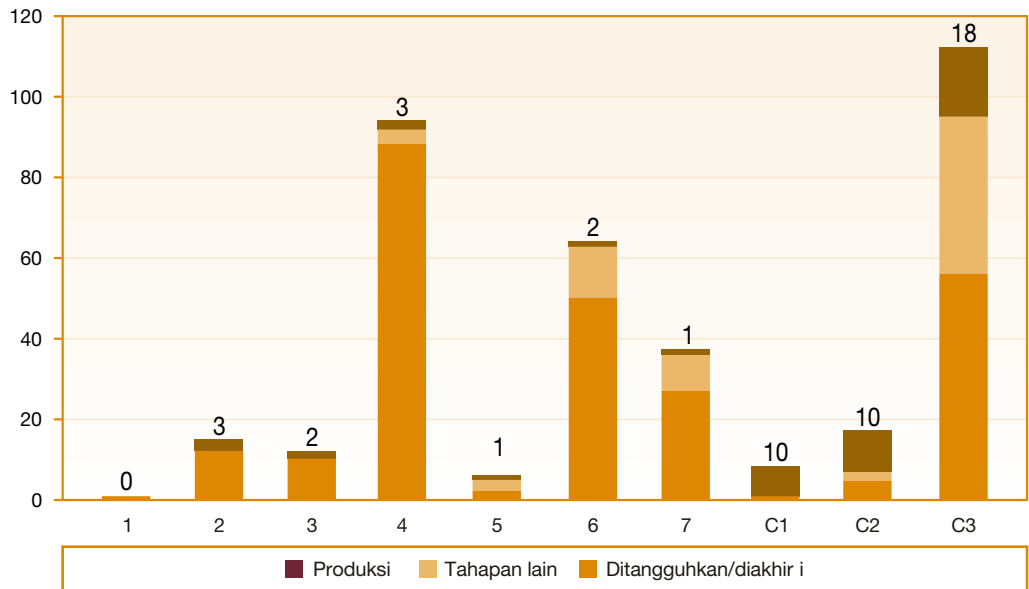
(n/m = diabaikan karena jawaban tidak lengkap)

Kontrak Karya dan Perjanjian Batubara



Kontrak karya pertambangan dan perjanjian batubara menurut generasi dan status

(Jumlah yang telah berproduksi diperlihatkan)



Sumber: Direktorat Pembinaan Pengusahaan Mineral dan Batubara

Kontrak karya pertambangan menurut generasi dan status

	1	2	3	4	5	6	7	Total
Produksi	-	3	2	3	1	2	1	12
Tahapan lain	-	-	-	3	3	12	9	27
Ditangguhkan/diakhiri	1	13	11	89	3	51	28	196
Jumlah	1	16	13	95	7	65	38	235

Sumber: Direktorat Pembinaan Pengusahaan Mineral dan Batubara

Perjanjian batubara menurut generasi dan status

	C1	C2	C3	Total
Produksi	10	10	18	38
Tahapan lain	-	2	38	40
Ditangguhkan/diakhiri	-	6	57	63
Jumlah	10	18	113	141

Sumber: Direktorat Pembinaan Pengusahaan Mineral dan Batubara

Daftar Istilah

KP	Kuasa Pertambangan
KK	Kontrak Karya
Rasio lancar	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$
Rasio hutang terhadap ekuitas	$\frac{\text{Pinjaman pada akhir tahun}}{\text{Dana pemegang saham pada akhir tahun}}$
EBITDA	Pendapatan sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi. Suatu ukuran kinerja keuangan yang mendekati arus pendapatan kas dasar perusahaan sebelum biaya perolehan aktiva.
Margin EBITDA	$\frac{\text{EBITDA}}{\text{Pendapatan keseluruhan}}$
Tarif pajak efektif	$\frac{\text{Pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$
Margin laba bersih	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan keseluruhan}}$
Pendapatan penjualan bersih	Pendapatan penjualan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi ongkos angkutan kapal, asuransi, komisi agen, dan biaya langsung lainnya yang terkait dengan pengapalan. Pendapatan penjualan bersih tidak dikurangi dengan royalti.
Pengembalian atas modal yang digunakan (<i>Return on capital employed</i>)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Aktiva tetap ditambah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. (Rata-rata saldo awal dan akhir)}}$
Pengembalian atas dana pemegang saham (<i>Return on shareholder's fund</i>)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas dan pinjaman pemegang saham. (Rata-rata saldo awal dan akhir)}}$
Unit Ukuran	
t/Mt/Wmt	Metrik Ton/Juta Ton/Metrik Ton Basah
lb/Mlb	Pon/Juta Pon
oz	Troy ounces

Catatan Akhir

- i. Dari “mine* riding the wave - review of global trends in the mining industry - 2007” Juni 2007 dan/atau “mine* let the good times roll – review of global trends in the mining industry” Juni 2006 yang disusun oleh PricewaterhouseCoopers.
- ii. Dari “Minerals Industry Survey Report 2007” yang disusun oleh PricewaterhouseCoopers untuk Minerals Council of Australia.
- iii. Dari penelitian yang dilakukan oleh Metals Economics Group “World Exploration Trends” (www.metalseconomics.com), 2007
- iv. Dari survei tahunan perusahaan tambang 2006/2007 oleh Fraser Institute (www.fraserinstitute.ca), 2006 dan 2007
- v. Analisa Dampak Ekonomi Kaltim Prima Coal (2002), Freeport Indonesia (2006), dan International Nickel Indonesia (2002) yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia
- vi. Dari Badan Pusat Statistik - Indonesia
- vii. Dari data statistik Bank Indonesia (www.bi.go.id)
- viii. Angka produksi batubara merupakan produksi Indonesia secara keseluruhan dan diperoleh dari Direktorat Jenderal Mineral, Batubara dan Panas Bumi (www.dpmb.esdm.go.id).

Penghargaan

PricewaterhouseCoopers mengucapkan terima kasih kepada perusahaan-perusahaan yang telah menyediakan waktunya untuk berpartisipasi dalam survei ini dan membagi pemikiran-pemikiran dan pendapatnya dengan kami. Kami juga mengucapkan terima kasih untuk bimbingan dan dukungan yang kami terima dari Asosiasi Pertambangan Indonesia dan Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia dalam melaksanakan proyek ini. Terakhir, kami berterima kasih kepada Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral untuk dukungannya terhadap proyek ini.

Penyumbang Foto-foto

Dalam laporan tahun ini, kami mengetengahkan foto-foto mengenai kontribusi perusahaan pertambangan terhadap komunitas sekitar mereka. Kami menghargai dan berterima kasih kepada perusahaan-perusahaan berikut ini yang telah menyediakan foto-fotonya untuk dimasukkan ke dalam laporan ini (sesuai urutan abjad):

- Aneka Tambang
- Banpu Group
- Freeport Indonesia
- INCO
- Timah

Tim proyek

- Sacha Winzenried - *Pimpinan proyek*
- Fandy Adhitya - *Manager proyek*
- Raemon Utama
- Dania Margaret

Kontribusi terhadap laporan ini oleh yang disebutkan di bawah ini sangat dihargai:

Kontributor

- Arif Siregar (API)
- Jeffrey Mulyono (APBI)
- Priyo Pribadi Soemarno (API)
- Joe Widartoyo (API)
- Ali Mardi
- Dwi Wahyu Daryoto
- Yusron Fauzan
- Yanto Kamaruddin
- Butty N. Lumbantoruan
- Ade Marni
- Fifi Winarti

Kontak Spesialis Pertambangan (Jakarta)

Untuk informasi lebih lanjut,
hubungi salah satu kontak di
bawah ini pada nomor telepon
+ 62 21 521 2901

- William C Deertz
Energy, Utilities & Mining Leader
william.deertz@id.pwc.com
- Dwi Daryoto
dwi.daryoto@id.pwc.com
- Sacha Winzenried
sacha.winzenried@id.pwc.com
- Ali Mardi
ali.mardi@id.pwc.com
- Ray Headifen
ray.headifen@id.pwc.com
- Tim Watson
tim.robert.watson@id.pwc.com
- Anthony Anderson
anthony.j.anderson@id.pwc.com
- Mirza Diran
mirza.diran@id.pwc.com
- Anton Manik
anton.manik@id.pwc.com
- Fandy Adhitya
fandy.adhitya@id.pwc.com
- Yusron Fauzan
yusron.fauzan@id.pwc.com
- Yanto Kamaruddin
yanto.kamaruddin@id.pwc.com

kunjungi kami di situs

www.pwc.com/id



PricewaterhouseCoopers (www.pwc.com) menyediakan jasa audit, perpajakan dan nasihat keuangan yang terfokus pada industri, untuk klien-klien perusahaan publik dan non-publik. Lebih dari 146.000 orang di 150 negara menghubungkan pemikiran, pengalaman dan cara pemecahan masalah mereka, untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan nilai untuk klien dan pihak-pihak yang berkepentingan.

“PricewaterhouseCoopers” mengacu kepada jaringan kerja perusahaan-perusahaan anggota dari PricewaterhouseCoopers International Limited, yang masing-masing merupakan badan hukum independen dan terpisah.

PricewaterhouseCoopers adalah penasihat bisnis di industri pertambangan yang terkemuka, bekerjasama dengan banyak perusahaan eksplorasi, produsen dan penyedia jasa terkait.

Keunggulan kami dalam melayani industri pertambangan Indonesia maupun internasional terletak pada keahlian, pengalaman, dan jaringan kerja global tanpa batas dari para profesional kami yang mendedikasikan waktu mereka sepenuhnya untuk memahami industri dan memformulasikan pemecahan masalah dalam industri pertambangan ini.

Komitmen kami terhadap industri pertambangan ini tidak terbandingkan dan terbukti dari peranserta aktif kami dalam asosiasi-asosiasi industri ini di seluruh dunia; di mana kami membantu pemikiran dan pemecahan permasalahan yang dapat mempengaruhi industri ini. Bersama dengan Asosiasi Pertambangan Indonesia, Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, dan perusahaan-perusahaan tambang Indonesia, kami bekerja membantu membentuk masa depan bagi industri ini.

Kami bangga atas kekuatan dan keunggulan kami di bidang industri pertambangan. Hal ini berarti bahwa kami adalah perusahaan jasa profesional yang paling berkomitmen dalam memenuhi kebutuhan klien-klien pertambangan kami di mana kami selalu berperanserta secara aktif dalam industri ini di seluruh negara yang memiliki pertambangan. Kami bekerja secara dekat dengan para klien pertambangan kami, menawarkan manfaat dari pengalaman kami membantu mereka mencapai tujuannya, dan memenuhi tantangan industri pertambangan ini menuju ke masa depan.

KAP Haryanto Sahari & Rekan

PricewaterhouseCoopers

Jl. H.R Rasuna Said Kav X-7 No. 6

Jakarta 12940 – Indonesia

Telephone: +62 21 521 2901

Facsimile : +62 21 52905050/52905555

Asosiasi Pertambangan Indonesia



API adalah organisasi pertambangan nasional swasta, non-politik dan nirlaba, yang didirikan di Jakarta pada tanggal 29 Mei 1975.

Keanggotaan API terbuka baik bagi organisasi maupun bagi pribadi yang aktif berpartisipasi di dalam industri pertambangan Indonesia.

Asosiasi ini bertindak sebagai penghubung antara Pemerintah dengan industri pertambangan; mengadakan kegiatan ceramah, seminar dan pelatihan bagi anggotanya; menyelenggarakan konpres secara berkala tentang pertambangan di Indonesia; menerbitkan laporan rapat dan informasi pertambangan; dan mewakili industri pertambangan Indonesia pada pertemuan-pertemuan nasional maupun internasional.

API adalah anggota pendiri dari Federasi Asosiasi Pertambangan Asean (Asean Federation of Mining Association, AFMA). Maksud dan tujuan API adalah untuk membantu Pemerintah dalam kebijakannya untuk mendorong pengembangan industri pertambangan dan untuk menyebarluaskan informasi yang bersifat umum guna memajukan aspek-aspek eksplorasi, penambangan, pemanfaatan dan metalurgi di Indonesia, melalui:

- membantu pengembangan pertambangan;
- memfasilitasi pertukaran pengetahuan bisnis dan pengalaman profesional dari para ahli yang aktif dalam industri ini;
- bekerjasama dengan organisasi sejenis di seluruh dunia dalam rangka memajukan usaha dan teknologi pertambangan.

Asosiasi ini mempunyai 102 perusahaan sebagai anggotanya.

Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia



ASOSIASI PERTAMBANGAN
BATUBARA INDONESIA
INDONESIAN **COAL**
MINING ASSOCIATION

APBI adalah organisasi yang berorientasi non-politik dan nirlaba di sector batubara. APBI didirikan pada tanggal 20 September 1989 dan terdaftar sebagai anggota Kamar Dagang dan Industri (KADIN) pada tanggal 16 Oktober 2004. Pada 30 July 2007, APBI-ICMA secara resmi terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (No. C-61.HT.01.03.TH.2007)

Tujuan APBI adalah untuk berpartisipasi membangun iklim bisnis pada sector pertambangan batubara yang melibatkan semua anggota dan untuk menyumbang peran penting untuk pembangunan ekonomi Negara.

Asosiasi memfasilitasi komunikasi dan forum konsultasi diantara anggota dan juga berperan sebagai penghubung antara Pemerintah dan industri pertambangan. APBI juga bekerjasama dengan asosiasi-asosiasi lainnya, perusahaan-perusahaan dan pihak-pihak yang terkait lainnya baik nasional maupun internasional untuk pembangunan sektor batubara di Indonesia.

Saat ini APBI memiliki 62 perusahaan yang terdaftar sebagai anggota.

Publikasi PricewaterhouseCoopers Energi, Utilitas dan Pertambangan Lainnya



Real Time*

Panduan anda untuk mengetahui realitas dari pelaporan berdasarkan IFRS untuk perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan.



Mine*

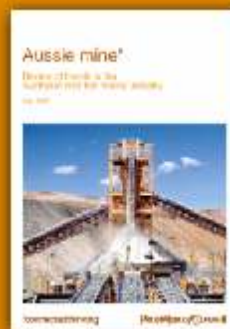
Riding the wave

Tinjauan ini menyediakan analisa komprehensif atas kinerja keuangan dan posisi pemain-pemain utama dalam industri pertambangan global.



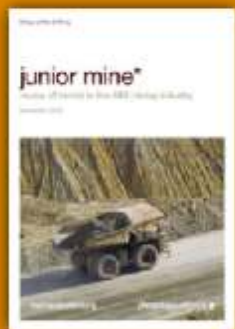
Financial reporting in the mining industry* International Financial Reporting Standards

Edisi 'Financial reporting in the mining industry' ini menjabarkan implikasi pelaporan keuangan IFRS atas sejumlah area tertentu yang secara spesifik relevan untuk industri pertambangan.



Aussie mine* 2007

Review of trends in the mid-tier mining industry, adalah laporan PricewaterhouseCoopers yang menganalisa hasil 50 perusahaan tambang terbesar yang terdaftar dalam Australian Stock Exchange, dengan kapitalisasi pasar di bawah US\$ 5 miliar pada 31 Desember 2007.



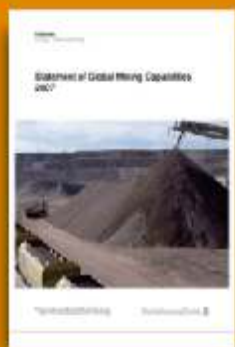
Junior mine* review of trends in the AIM mining industry

Junior mine harus dibaca oleh perusahaan-perusahaan dalam industri pertambangan baru dan bagi mereka yang tertarik pada dunia pertambangan.



Energy, Utilities & Mining NewsFlash*

Energy, Utilities & Mining NewsFlash PwC Indonesia adalah referensi Anda untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam industri di Indonesia.



Statement of Global Mining Capabilities 2007

Publikasi ini mendiskusikan tantangan-tantangan utama yang saat ini dihadapi perusahaan-perusahaan pertambangan dan bagaimana PwC membantu mereka dalam memberikan dan menerapkan solusi.

PEMBEBASAN TANGGUNG JAWAB: Publikasi ini disusun sebagai panduan umum mengenai hal-hal khusus dan bukan merupakan nasihat ahli. Informasi didalamnya tidak boleh digunakan sebagai dasar untuk pengambilan tindakan tanpa mendapatkan nasihat ahli secara khusus. Kami tidak menyarankan atau menjamin (baik secara eksplisit maupun secara tersirat) tentang ketepatan atau kelengkapan informasi di dalam publikasi ini, dan, sejauh diijinkan secara hukum, KAP Haryanto Sahari & Rekan, PT Prima Wahana Caraka atau PT PricewaterhouseCoopers FAS, yang mana pun di antaranya (PricewaterhouseCoopers), anggota kelompok perusahaan ini, karyawan dan mitra perusahaan ini tidak bertanggung jawab dan membebaskan diri dari segala tanggung jawab atas akibat dari tindakan atau tidak diambilnya tindakan yang didasarkan pada informasi yang ada di dalam publikasi ini atau atas keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut.

